

**TRANSFORMASI MAKNA TRADISI *HAJAT LAUT* BAGI  
MASYARAKAT PANANJUNG KECAMATAN PANGANDARAN  
KABUPATEN PANGANDARAN (PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Sarjana Agama (S. Ag)

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Mohamad Ibrahim Ben Bella

NIM: 1704016012

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**

## DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Transformasi Makna Tradisi *Hajat Laut* Bagi Masyarakat Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran (Perspektif Fenomenologis)**” merupakan hasil karya penulis buat sendiri dengan penuh tanggungjawab dan kejujuran di dalamnya dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Demikian juga, tidak ada gagasan dan materi milik orang lain yang ada didalamnya sebagai hasil karya penulis, kecuali beberapa informasi dan pengetahuan yang diambil dari yang sudah diterbitkan maupun belum diterbitkan guna mencantumkan refrensi yang dibenarkan secara ilmiah untuk menjadi bahan rujukan.

Semarang, November 2022

Deklarator



**Mohamad Ibrahim Ben Bella**

NIM: 1704016012

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**TRANSFORMASI MAKNA TRADISI *HAJAT LAUT* BAGI MASYARAKAT DESA**  
**PANANJUNG KECAMATAN PANGANDARAN KABUPATEN PANGANDARAN**  
**(PERSPEKTIF FENOMENOLOGIS)**



**SKRIPSI**

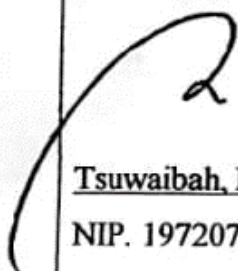

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Syarat**  
**Guna Memenuhi Gelar Sarjana**  
**Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora**  
**Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh:

**Mohamad Ibrahim Ben Bella**  
**1704016012**

Semarang, November 2022

Disetujui Oleh

<p>Pembimbing I</p>  <p><u>Tsuwaibah, M. Ag</u> NIP. 19720712 200604 2001</p>	<p>Pembimbing II</p>  <p><u>Yusriah, M. Ag</u> NIP. 19764302 199303 2001</p>
--	--

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini atas nama :

Nama : Mohamad Ibrahim Ben Bella

NIM : 1704016012

Jurusan / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : TRANSFORMASI MAKNA TRADISI *HAJAT LAUT* BAGI  
MASYARAKAT PANANJUNG PANGANDARAN  
KABUPATEN PANGANDARAN (PERSPEKTIF  
FENOMENOLOGI)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 21 Desember 2022 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

**Muhtarom, M. Ag**

(NIP. 196906021997031002)

Pembimbing I

**Tsuwaibah, M. Ag**

(NIP: 197207122006042001)

Penguji I

**Dr. Zainul Adfar, M. Ag**

(NIP: 197308262002121002)

Pembimbing II

**Dra. Yusriyah, M. Ag**

(NIP: 197643021993032001)

Penguji II

**Tri Utami Oktafiani, M. Phil**

(NIP: 199310142019032015)

Sekretaris Sidang

**Tsuwaibah, M. Ag**

(NIP: 197207122006042001)

**MOTTO**

Jika Kamu Tidak Tahan Dengan Lelahnya Belajar  
Maka Kamu Harus Tahan Dengan Perihnya Kebodohan

~Imam Syafi'

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	s\`a'	s\`	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h}ā'	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\`al		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	<b>R</b>	Er
ز	z\`	<b>Z</b>	Zet
س	Sin	<b>S</b>	Es
ش	Syin	<b>Sy</b>	es dan ye
ص	s}ād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)

ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

Contoh:

نَزَّلَ = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

## III. Vokal Pendek

Fathah (◌َ) ditulis a, kasrah (◌ِ) ditulis i, dan dammah (◌ُ) ditulis u.

## IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis *ā*, bunyi i panjang ditulis *î*, dan bunyi u panjang ditulis *û*, masing-masing dengan tanda penghubung ( - ) di atasnya.

Contoh:

1. Fathah + alif ditulis *ā*. فلا ditulis *falā*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis *î*. تفصيل ditulis *tafs}îl*.
3. Dammah + wawu mati ditulis *û*. اصول ditulis *us}ûl*.

**V. Fathah + ya' mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.**

Fathah + wawu ditulis *au*. الدولة ditulis *ad-daulah*.

**VI. Ta' marbutah di akhir kata**

1. Bila dimatikan ditulis *ha*. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis *t*. Contoh: المجتهدبداية, ditulis *Bidayahal-Mujtahid*.

**VII. Hamzah**

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis *inna*.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ‘ ). Seperti شيء ditulis *syai'un*.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربابت ditulis *rabā'ib*.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof ( ‘ ). Seperti تأخذون ditulis *ta'khuz}ûna*.

**VIII. Kata Sandang alif + lam**

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis *al*. البقرة ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis *an-Nisā'*.

**IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penelitiannya.

ذوالفروض ditulis *z}awil furūd* atau *z}awi al-furūd*.

اهللسنة ditulis *ahlussunnah* atau *ahlu as-sunnah*.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama



## KATA PENGANTAR

Segala Puji Bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, juga yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada peneliti, maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Transformasi Makna Tradisi *Hajat Laut* Bagi Masyarakat Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran (Perspektif Fenomenologis)”** pada tahun 2022. Hasil skripsi ini tidak lain untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Selama penyelesaian dalam membuat skripsi ini, peneliti tidak lepas dari bimbingan, saran, dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak-banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag dan Ibu Tsuwaibah, M. Ag sebagai Kajur dan Sekjur Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Wawaysadhya, M. Phill, selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan serta bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran kepada peneliti dalam setiap penyusunan skripsi ini sampai selesai.
5. Ibu Yusriah, M. Ag selaku dosen wali peneliti.
6. Segenap dosen pengajar dan karyawan dilingkungan UIN Walisongo Semarang terkhusus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang telah membekali berbagai bidang ilmu pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi.

Selanjutnya, peneliti dengan penuh kesadaran bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari pembahasan maupun penyajian data. Maka dari itu, peneliti meminta maaf dan peneliti sangat mengharapkan saran atau kritik yang dapat membangun semangat peneliti untuk memperbaiki skripsi ini. Dan terakhir, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan peneliti selanjutnya. Amin.

Semarang, November 2022

Mohamad Ibrahim Ben Bela

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
1. Bagaimana transformasi prosesi tradisi <i>hajat laut</i> .....	5
2. Bagaimana transformasi makna tradisi <i>hajat laut</i> .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
1. Untuk mengetahui transformasi prosesi tradisi <i>hajat laut</i> .....	5
2. Untuk mengetahui transformasi makna tradisi <i>hajat laut</i> .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
1. Manfaat Praktis .....	6
2. Manfaat Teoritis .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian .....	9
1. Jenis Penelitian .....	9
2. Metode Pendekatan .....	9
3. Sumber Data .....	10
4. Teknik Pengumpulan Data .....	11
5. Teknik Analisis Data .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	15

<b>BAB II TRANSFORMASI MAKNA, FENOMENOLOGI, AGAMA, BUDAYA, DAN TRADISI .....</b>	<b>16</b>
A.    Kajian Fenomenologi.....	16
1.    Sejarah Fenomenologi .....	16
2.    Definisi Fenomenologi .....	18
B.    Fenomenologi Edmund Husserl .....	20
1.    Definisi Fenomenologi .....	20
2.    Tolok Ukur Kebenaran .....	23
C.    Agama, Budaya, dan Tradisi.....	26
1.    Agama.....	26
2.    Budaya .....	28
3.    Tradisi .....	31
D.    Budaya dalam Agama .....	34
E.    Perubahan Sosial dan Budaya.....	35
1.    Jumlah masyarakat.....	37
2.    Penemuan baru.....	37
3.    Konflik pada masyarakat .....	37
<b>BAB III PROSESI TRADISI <i>HAJAT LAUT</i> MASYARAKAT DESA PANANJUNG, KECAMATAN PANGANDARAN, KABUPATEN PANGANDARAN. ....</b>	<b>38</b>
A.    Desa Pananjung.....	38
1.    Sejarah Desa Pananjung.....	38
2.    Kondisi Demografi .....	39
3.    Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi .....	42
B.    Tradisi Hajat Laut .....	46
1.    Sejarah <i>Hajat Laut</i> .....	46
2.    Deskripsi Hajat Laut .....	48
3.    Prosesi Pelaksanaan <i>Hajat Laut</i> .....	49

<b>BAB IV ANALISIS TRANSFORMASI MAKNA TRADISI <i>HAJAT LAUT</i></b>	
<b>DESA PANANJUNG KECAMATAN PANGADARAN KABUPATEN</b>	
<b>PANGADARAN .....</b>	<b>60</b>
A. Analisis Transformasi Fenomena dan Prosesi Tradisi <i>Hajat Laut</i> .....	60
1. Fenomena Tradisi <i>Hajat Laut</i> .....	60
2. Transformasi Prosesi Tradisi <i>Hajat Laut</i> Sebelum dan Sesudah.....	63
B. Analisis Transformasi Makna Tradisi <i>Hajat Laut</i> .....	66
1. Pergesaran Sosial dan Budaya Masyarakat Pananjung.....	66
2. Transformasi Makna Tradisi <i>Hajat Laut</i> .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
1. Transformasi prosesi tradisi <i>hajat laut</i> .....	75
2. <i>Hajat laut</i> telah berubah maknanya. Semula,.....	75
B. Saran .....	76
1. Walaupun tradisi <i>hajat laut</i> telah mengalami perubahan yang signifikan,	
76	
2. Harapannya warga Desa Pananjung tetap berpedoman kepada agam	
islam 76	
3. Harapannya kepada pemerintah Kabupaten Pangandaran.....	76
C. Penutup .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>85</b>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui transformasi makna tradisi *hajat laut* dalam pandangan mayoritas masyarakat dan bagaimana masyarakat melaksanakan ritual *hajat laut*. Masyarakat Desa Pananjung, Kabupaten Pangadaran yang terkenal dengan objek wisata laut ini masih menyelenggarakan ritual *hajat laut* yang bermuatan kearifan lokal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Pemikiran Edmund Huserl digunakan untuk menjembatani dalam pembahasan fenomenologi terhadap peristiwa *hajat laut*. Sementara pandangan Clifford Gesrtz dijadikan penerang untuk menelusuri jejak pemikiran lampau yang berisi kearifan lokal. Selain itu, pengumpulan data tambahan untuk memperluas wawasan *hajat laut* dilakukan dengan teknik observasi di tempat, wawancara, dan dokumen yang berupa foto ketika prosesi *hajat laut*.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa transformasi ritual *hajat laut* sudah mulai berubah dari 2006 karena tragedi tsunami. Hilangnya daya magis, kepercayaan akan mitos penguasa pantai selatan, dan mayoritas masyarakat beragama Islam. Adapun proses ritual *hajat laut* yang berubah yakni: (1) *larung jempana* (kosong), dahulu di isi dengan sesaji seperti kepala kerbau, sesaji (makanan, minuman, dan kembang 7 rupa). (2) kemudian *jempana* yang sudah siap dibawa mengelilingi kampung, lalu *jempana* diinapkan di tempat pendopo Desa Pananjung Kabupaten Pangadaran, dan keesokan harinya *jempana* dibawa ketempat yang sudah ditentukan panitia dan diiringi *kirab* (arak-arakan) oleh masyarakat Desa Pananjung Kabupaten Pangadaran. Dahulu *jempana* langsung dibawa kepesisir pantai. (3) Sesampainya di tempat, berbagai prosesi ritual *hajat laut* seperti: Istighosah (doa bersama), tabur bunga, pelarungan (menenggelamkan) *jempana*, *cucurak* (makan bersama), ditutup dengan hiburan berupa musik dan berbagai perlombaan.

Transformasi makna ritual *hajat laut* diantaranya: (1) *larung jempana*: sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang didapat dalam satu tahun terakhir, dahulu sebagai tolak bala (penangkal) dari ganasnya laut dan makhluk gaib. Maka masyarakat percaya perlu meminta perlindungan kepada Nyi Roro Kidul. (2) tabur bunga: sebagai penghormatan kepada para pahlawan dan nelayan yang meninggal di laut, dahulu kembang 7 rupa merupakan salah satu sesaji di dalam *jempana*. (3) memohon keselamatan saat melaut kepada Tuhan YME, dahulu meminta perlindungan kepada Nyi Roro Kidul dari roh jahat dilaut. (4) Terlepas dari kepercayaan masyarakat Desa Pananjung terkhusus nelayan merasa tradisi *hajat laut* adalah kewajiban, untuk memantapkan mereka ketika berlayar di laut dan mengharapkan hasil yang banyak. (5) tradisi *hajat laut* juga dijadikan ajang hiburan dan silaturahmi bagi masyarakat Desa Pananjung terkhusus para nelayan.

**Kata kunci:** Transformasi Makna, Ritual *hajat laut*, Makna *hajat laut*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penduduk Jawa mempunyai berbagai macam kebudayaan yang menjadikan pulau Jawa kaya akan kelompok masyarakat yang berbeda-beda. Dari situ kita dapat mengetahui dari mana suku dan bagaimana tradisinya. Dengan latar belakang budaya yang menjadikan ciri khas suatu kelompok masyarakat menjadikan kita tahu dari mana mereka berasal.<sup>1</sup> Pada umumnya tingkah laku manusia berpedoman pada suatu fungsi sistem nilai budaya. Anggah ungguh merupakan perbuatan atau tingkah laku manusia yang tingkatannya lebih kongkret seperti hukum, aturan khusus, dan norma-norma, yang berpedoman kepada sistem nilai-budaya.<sup>2</sup>

Kebudayaan merupakan hasil perilaku umat manusia dalam hidup bermasyarakat yang berisi tindakan-tindakan terhadap sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang mempunyai kepercayaan, kebiasaan, moral, hukum, adat dan kesenian. Dari setiap penduduk Jawa mempunyai budaya yang diajarkan dalam suku dan ras. Dari sini kita bisa mengetahui bahwa manusia mempunyai kesamaan kodrat. Setiap orang bisa menjelaskan manusia dengan cara apapun, namun manusia sebagai makhluk berbudaya menjadi sebuah fakta sejarah yang tidak bisa terbantahkan oleh siapa pun. Setiap sistem budaya yang hidup dalam suatu masyarakat baik dalam kelompok kecil seperti desa, kota, kekerabatan, memiliki suatu ciri khas, yang akan nampak oleh orang-orang dari golongnya sendiri maupun yang berasal dari luar kelompok masyarakat itu sendiri.<sup>3</sup>

Nenek moyang kita sudah mengajarkan berbagai budaya yang unik salah satunya ialah *hajat laut* bahkan sampai saat ini masih eksis. Setiap suku, ras, dan bangsa tanpa budaya-budayanya yang dimiliki tidak akan

---

<sup>1</sup> Agus Bustanudin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3-4.

<sup>2</sup> Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), h.25.

<sup>3</sup> Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 165.

memiliki ciri khas tersendiri. Budaya-budaya yang ada dalam suatu daerah tertentu dinamakan kebudayaan lokal, karena kebudayaan lokal merupakan sebuah hasil karya, rasa yang tumbuh, dan berkembang dalam suatu suku yang ada di daerah tersebut. Di setiap kelompok masyarakat kecil pun ternyata ditemukan sebuah sistem nilai-nilai budaya (*culture value system*) yang diketahui sangat efektif pengaruhnya<sup>4</sup> Dalam kajian antropologi, pada umumnya manusia mengacu pada suatu perilaku manusia itu sendiri. Budaya juga sangat mementingkan hubungan antar manusia, dan tingkah laku kesehariannya. Indikator dari fenomena tradisi dan budaya bisa kita lihat dari sudut pandang pengaruh kekuasaan, tokoh agama maupun adat pada saat itu. Di Jawa sendiri ada tradisi yang masih eksis sampai saat ini yang dapat kita amati dalam kegiatan waktu tertentu yang diistimewakan, keramat, dan mempunyai nilai-nilai sejarah.<sup>5</sup>

Lautan merupakan salah satu sumber utama penghidupan para masyarakat pesisir pantai seperti, ikan, dan rumput laut. Selain itu, laut juga mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat pesisir terkhusus nelayan. Nelayan dan laut mempunyai ikatan erat yang tidak bisa dipisahkan. Penduduk Jawa masih meyakini sesuatu yang mistis dari warisan leluhur berupa cerita-cerita legenda maupun benda yang mempunyai daya magis, padahal zaman sudah modern. Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap leluhur bukan tidak adanya suatu alasan, walaupun tidak adanya suatu sebab yang pasti namun masyarakat tetap takut melanggar aturan yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi.<sup>6</sup>

Tradisi yang turun temurun dan masih dipertahankan sampai sekarang dan masih tetap diyakini mempunyai fungsi ritual dalam masyarakat Desa Pananjung yaitu tradisi *hajat laut* di suatu daerah pesisir pantai Desa Pananjung Kabupaten Pangandaran. Masyarakat pesisir pantai

---

<sup>4</sup> Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 23 No. 2, (Desember 2014), h. 13.

<sup>5</sup> Sandi Surwadi Hasan, *Pengantar Cultural Studies*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2011, h. 13.

<sup>6</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2010), h. 24.

Pananjung percaya bahwa ada kehendak lain yang mengendalikan alam yaitu Allah Swt, walaupun nenek moyang mereka percaya bahwa alamlah yang memberikan keberkahan atas hasil laut dan menjaga agar tidak terjadi hal merugikan. Karena berjalannya waktu ketika mayoritas masyarakat muslim kepercayaan itu mulai meredup. Bahwa alam pun ternyata ada yang mengendalikan dalam kepercayaan agama islam yaitu Allah Swt. <sup>7</sup>

Berangkat dari mempunyai kekuasaan, dari pihak bupati juga mengizinkan untuk memodifikasi *hajat laut*, dasar nilainya dari nenek moyang kita yang percaya akan kebendaan dan alam. Maka saya sebagai umat yang beragama islam takut akan tanggung jawab saya nanti sebagai pejabat karena saya percaya akan datangnya hari pembalasan. Sementara saya mempunyai kesempatan untuk merubah keranah islami dengan posisi saya sekarang. Karena kita di ajarkan untuk bersyukur atas apa-apa yang Allah Swt berikan seperti kemakmuran, hasil laut, dan terjaganya alam. Namun untuk menjaga tradisi kami sebelumnya beberapa pelaksanaan ritual yang dapat menyimpang dari ajaran islam dirubah dan masih menjaga ritual lain yang masih selaras dengan dasar islam.<sup>8</sup>

Tradisi *hajat laut* adalah tradisi yang dilakukan setiap tahun sekali pada bulan muharam dalam kalender hijriah atau *suro* bulan pertama dalam perhitungan kalender Jawa. Tradisi hajat laut dijadikan untuk menyambut tahun baru islam namun tidak melupakan tradisi nenek moyang kita yang melakukan setiap tahunnya di bulan *suro*. Tradisi *hajat laut* ini dijadikan oleh sebagian masyarakat sebagai acara seremonial tahunan untuk mensyukuri hasil laut mereka atas yang didapat selama satu tahun sekaligus menyambut tahun baru hijriah. *Hajat laut* merupakan salah satu ciri khas

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Irfan Mantan Selaku Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada tanggal 20 Januari 2022.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Fuad Sekretaris Selaku Sekretaris Jendral HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) pada tanggal 21 Januari 2022.



nelayan Jawa terlebih lagi wilayah pesisir pantai selatan karena masih sebagian percaya akan adanya penguasa laut yaitu Nyi roro kidul.<sup>9</sup>

Acara *Hajat Laut* biasanya ditandai dengan pemberian bunga yang dirangkai menjadi seperti kalung kepada Bupati dan diikuti masyarakat berjalan menuju panggung untuk melakukan kegiatan *istighosah* bersama. Tradisi sebelumnya yang menghayutkan kepala hewan ternak diganti dengan menabur bunga dipesisir pantai yang dipimpin oleh bupati sendiri dengan niat untuk mengenang para pahlawan dan nelayan yang sampai sekarang pun belum ditemukan jasadnya. Makanan-makanan yang biasanya ikut dihanyutkan dijadikan tumpeng untuk perlombaan antar dusun dan nantinya akan dimakan bersama oleh masyarakat.<sup>10</sup>

*Hajat Laut* merupakan tradisi dan kebudayaan masyarakat Desa Pananjung yang harus dilestarikan, karena memiliki nilai budaya dan nilai sosial yang sangat penting agar hubungan erat antara manusia dengan alam selalu terjalin. Masyarakat Desa Pananjung menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut, sehingga dapat dilihat dari ritual tradisi *hajajat laut* tersebut dapat memberikan manfaat yang signifikan kepada masyarakat Desa Pananjung. Selain itu, pantai Desa Pananjung sendiri selain menjadi tempat tinggal para nelayan juga dijadikan objek wisata. Karena keindahan alamnya yang masih terjaga dan antusias masyarakat dalam pengembangan tradisi yang menjadikan pantai Desa Pananjung sendiri sebagai daerah wisata yang bisa menarik wisatawan.<sup>11</sup>

Transformasi budaya, artinya merubah cara berhubungan antar sesama manusia, manusia dengan alam dan juga dengan hubungan manusia dengan Tuhan yang bisa diakibatkan oleh pengaruh baik kekuasaan politik,

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mbah Kartosono selaku Kasepuhan Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 17 April 2022

<sup>10</sup> Wawancara dengan Mbah Jamal selaku tokoh budaya Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 21 Januari 2022

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Maulana Adam selaku pengelola wisata Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran.

tokoh agama, dan mayoritas masyarakat pada saat itu. Menurut Edmund Husserl yang dikutip oleh Hardiansyah metode pendekatan fenomenologi digunakan untuk menyingkirkan atau menunda sementara (*epoche*), pendapat dan pandangan yang telah diketahui sebelumnya oleh setiap orang, agar nantinya dapat menangkap hakikat yang murni. Sebagai tolok ukurnya ialah kebenaran inter subjektif, kebenaran pengetahuan jika melakukan eksplorasi makna *noumenon* di balik yang *phenomenon* menuju metateori dan metasains.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Transformasi Makna Tradisi *Hajat Laut* Bagi Masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran (Perspektif Fenomenologis).

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana transformasi prosesi tradisi *hajat laut* masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran?
2. Bagaimana transformasi makna tradisi *hajat laut* masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandara, Kabupaten Pangandaran perspektif fenomenologi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui transformasi prosesi tradisi *hajat laut* masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran.
2. Untuk mengetahui transformasi makna tradisi *hajat laut* masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran perspektif fenomenologi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian seharusnya dapat memberikan suatu manfaat tertentu. Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, yaitu:

---

<sup>12</sup> HardiansyahirA, *Teori PengetahuannyEdmundrleHusrl*, Jurnal Paramita.IVol. 21,ONo. 2, (Agustus, 2011), h.17.

### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa berguna oleh beberapa kalangan, bahwasannya, terdapat macam keberagaman yang saling berkaitan dengan budaya yang berpengaruh terhadap masyarakat Desa Pananjung Kabupaten Pangandaran khususnya pesisir pantai. Penelitian ini bisa juga mendukung dalam masyarakat beragama untuk saling menghormati beraneka macam ekspresi keagamaan yang bersinggungan dengan kebudayaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan suatu pengetahuan lebih mendalam kepada masyarakat luas tentang apa itu tradisi *hajat laut*.

### 2. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai *hajat laut* di Desa Pananjung diharapkan bisa memberikan sumbangan teoritis bagi ilmu pengetahuan dan menambah koleksi perpustakaan. Hasil penelitian ini juga bisa berfungsi sebagai bahan referensi penulis selanjutnya untuk penelitian yang serupa. Hasil yang didapat dari penelitian ini bisa memperluas pola berfikir masyarakat dalam memaknai tradisi *hajat laut*.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Manfaat yang didapatkan dari kerangka berfikir dapat menambahi warna dalam kerangka kerja dan memperoleh hasil yang sebagaimana di inginkan. Lalu peneliti melakukan analisis terhadap beberapa penelitian sebelumnya dan mendapatkan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang sedekah laut. Namun peneliti hanya mengambil beberapa karya ilmiah sebelumnya untuk dijadikan tinjauan pustaka sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Tsuroya Firdaus, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto, Tahun 2019 yang berjudul “*Analisis Simbol Pada Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyul Cilacap*” berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya simbol yang terdapat dalam upacara

sedekah laut yaitu mengatur hubungan antara manusia dengan sang pencipta dan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya.<sup>13</sup>

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Tsuroya Firdaus dengan skripsi ini sama-sama tertuju pada simbol dalam upacara atau ritual sedekah laut. Perbedaannya adalah skripsi yang ditulis Tsuroya Firdaus terfokus pada nilai-nilai simbolik dalam setiap sesaji yang terdapat dalam upacara sedekah laut di pantai teluk penyu, sementara skripsi ini terfokus pada makna dalam ritual *hajat laut* dipantai pananjung.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Khayatur Rohmah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, Tahun 2020 yang berjudul “*Relasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Sedekah Laut Di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo*” berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya nilai-nilai pendidikan islam tidak saling berlawanan dengan budaya lokal.<sup>14</sup>

Persamaan skripsi yang ditulis oleh Khayatur Rohmah dengan skripsi ini sama-sama tertuju pada nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam tradisi sedekah laut. Perbedaannya adalah skripsi yang ditulis oleh Khayatur Rohmah ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam sedekah laut, sementara skripsi ini terfokus pada makna yang terdapat dalam tradisi *hajat laut* di Desa Pananjung Kabupaten Pangandaran.

Skripsi yang ditulis oleh Endra Malean, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2013 yang berjudul “*Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat*

---

<sup>13</sup> Firdaus Tsuroya, *Analisis Simbol Pada Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyul Cilacap*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

<sup>14</sup> Rohmah Khayatur, *Relasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Sedekah Laut Di Desa Kertojayan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Salatiga, 2020.

*Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul Di Tengah Arus Perubahan Zaman*” dalam skripsi ini banyak didapati mengurai tentang ritual sedekah laut mulai dari asal sedekah laut itu sendiri sampai makna simbolik yang terdapat dalam prosesi ritual sedekah laut.<sup>15</sup>

Persamaan skripsi yang ditulis Endra Malean dengan skripsi ini sama-sama membahas fungsi ritual sedekah laut bagi masyarakat pesisir pantai. Perbedaannya adalah skripsi yang ditulis oleh Endra Malean ini berfokus pada bagaimana kompleksitas gejala perubahan akibat modernisasi dan kapitalisasi terhadap bentuk-bentuk budaya terutama ritual, sementara skripsi ini terfokus pada kompleksitas gejala transformasi akibat pemegang kekuasaan, tokoh agama, dan mayoritas masyarakat terhadap bentuk budaya terutama tujuan ritual itu sendiri.

Jurnal yang ditulis oleh Didin Syarifuddin dan Nisa Nurlatipah, Tahun 2015 yang berjudul “*Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu karas*” dalam jurnal ini banyak didapati yaitu nilai religi, nilai penghormatan, nilai gotong royong, nilai kesenian, nilai cinta tanah air, dan nilai ekonomis.<sup>16</sup>

Persamaan jurnal yang ditulis Didin Syarifuddin dan Nisa Nurlatipah dengan skripsi ini sama-sama membahas nilai-nilai tradisi yang terdapat dalam tradisi *hajat laut*. Peberdannya adalah jurnal yang ditulis oleh Didin Syarifudin dan Nurlatipah ini berfokus pada nilai yang terkandung dalam prosesi tradisi *hajat laut*, sementara skripsi ini terfokus pada pemaknaan setiap prosesi tradisi *hajat laut* masyarakat Pananjung Kabupaten Pangandaran.

---

<sup>15</sup> Malean Endra, *Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul Di Tengah Arus Perubahan Zaman*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

<sup>16</sup> Didin Syarifuddin dan Nisa Nurlatipah, *Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu karas*, Jurnal Hibah pengabdian Kepada Masyarakat IPTEks Bagi Kewirausahaan, KMENRISTEK-DIKTI, Vol. 9, No. 2, (Tahun 2015-2016).

## F. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan data secara ilmiah dengan sebuah tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>17</sup> Metode penelitian juga bagian yang menampung setiap jalannya proses penelitian. Oleh karena itu adapun beberapa langkah penelitian ini yaitu:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dengan judul “Transformasi Makna Tradisi *Hajat Laut* Bagi Masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran (Perspektif Fenomenologis)” menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini mengharuskan mencari data ke lapangan dan mendeskripsikan sebuah kata tertulis ataupun lisan yang didapat dari hasil menganalisa data yang diperoleh,<sup>18</sup> cara pengumpulan data peneliti mendatangi secara langsung kepada tokoh-tokoh yang berperan dalam prosesi *hajat laut* sebagai objek penelitian ini supaya lebih serius dalam mengetahui berbagai permasalahan yang diteliti.<sup>19</sup> Penelitian ini berpokok dari data atau permasalahan yang ada pada masyarakat, berupa tradisi *hajat laut* yang berada pada masyarakat Pananjung Kabupaten Pangandaran.

### 2. Metode Pendekatan

Adapun penelitian ini “Transformasi Makna Tradisi *Hajat Laut* Bagi Masyarakat Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran (Perspektif Fenomenologis)” metode yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode fenomenologi adalah penelitian yang menggunakan perbandingan dengan cara mempelajari perilaku dan sikap manusia yang ditemukan dengan pengalaman dalam sebuah fakta di lapangan. Metode ini bermaksud untuk menguasai dan

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, CV Alfabet, 2016), h. 2.

<sup>18</sup> Kahmad Dadang, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 23.

<sup>19</sup> Moleong, J. L., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

mengetahui makna dibalik suatu gejala tersebut, baik yang berhubungan dengan makna sosial budaya maupun teologi.<sup>20</sup> Peneliti memakai metode ini bertujuan untuk menguasai dan mengetahui sesuatu yang bersifat fakta sosial dan tingkah laku manusia itu sendiri terhadap tradisi *hajat laut* dalam kajian makna yang terdapat dalam tradisi *hajat laut*. Menurut pendekatan fenomenologi, adanya suatu hubungan dengan nilai dan instrumen yang berlandaskan dan diorientasikan pada nilai-nilai seperti kemanusiaan, dan hubungan manusia dengan sekitarnya.<sup>21</sup>

Penelitian “Transformasi Makna Tradisi *Hajat Laut* Bagi masyarakat Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran (Perspektif Fenomenologi)” berupaya memahami budaya lewat pandangan di setiap pelakunya. Fenomenologi juga berusaha menjelaskan dengan natural serta menemukan suatu tema budaya dari fenomena yang terjadi yaitu tradisi *hajat laut* yang dilaksanakan masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran.

### 3. Sumber Data

Sumber data didapatkan dari subyek yang diperoleh pada data itu.<sup>22</sup> Sumber data atas penelitian “Makna Tradisi *Hajat Laut* Bagi Masyarakat Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran” Untuk mencukupi data penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi berupa data primer dan data sekunder.

#### a. Data primer

Data primer menjadikan data hasil penelitian yang diperoleh dari sumber asli atau awal mula sesuatu,<sup>23</sup> atau data yang didapatkan dari mengumpulkan data secara kontan. Dengan kata lain data ini

---

<sup>20</sup> Kahmad Dadang, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbangdingan Agama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 201), h. 55.

<sup>21</sup> Muhadjir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), h. 262.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Ed. Ke VI, h.107.

<sup>23</sup> Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 228.

kerap disebut sebagai data otentik, yang bentuknya berupa wawancara maupun hasil pengisian kuesioner.<sup>24</sup> Namun penelitian ini, mendapatkan data primer secara langsung dari hasil wawancara dengan narasumber yang ikut andil dalam pelaksanaan tradisi *hajat laut*.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber yang data pengumpulannya secara tidak kontan, atau data yang dikumpulkan merupakan data sekunder dari sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder dapat berbentuk artikel, buku, jurnal, literatur atau situs internet sepanjang berkelanjutan dengan penelitian yang selagi dikerjakan.<sup>25</sup>

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni tindakan inti dalam suatu penelitian, karena inti penelitian yakni memperoleh data. Penelitian tidak bisa memperoleh data jika tidak memahami teknik pengumpulan data. Pengumpulan data bisa dilakukan dalam dari berbagai sumber maupun cara.<sup>26</sup> Dalam suatu pengumpulan data peneliti menggunakan berbagai cara atau teknik supaya data yang diperoleh sesuai dengan peristiwa apa yang sesungguhnya terjadi diantaranya sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi menjadi teknik pengumpulan data yang mempunyai identitas spesifik bila dipadukan dengan teknik yang lainnya, yakni wawancara (*interview*) dan kuesioner. Andaikan wawancara (*interview*) dan kuesioner berlanjut berkomunikasi dengan orang, lalu observasi tidak terbatas hanya orang. Tetapi juga obyek-obyek seperti alam ataupun yang lain. Teknik pengumpulan

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 137.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H*,....., h. 296.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H*,....., h. 145.



data beserta observasi digunakan asalkan, peneliti berkenan dengan tingkah laku manusia, proses kerja, fenomena alam dan bila responden yang dipantau tidak terlalu besar.<sup>27</sup>

Observasi secara langsung berguna apabila dilaksanakan pada saat terjadinya suatu peristiwa yang sedang dianalisis, sedangkan observasi tidak langsung dilaksanakan ketika sedang tidak terjadinya suatu peristiwa. Observasi makin dipilih ketika masih mengumpulkan data dari penelitian kualitatif, disebabkan peneliti dapat mendengar, melihat bahkan memperoleh suatu informasi secara jelas maupun langsung.<sup>28</sup>

Observasi berperan dalam penelitian ini menjadi empat bagian, berikut pembagiannya:

- 1) Peran pasif; peneliti mendatangi tempat insiden orang yang akan diamati, akan tetapi tidak andil dalam bagian insiden tersebut.
- 2) Peran aktif; maksudnya peneliti berpartisipasi apa yang dilaksanakan oleh narasumber, namun tidak sampai seutuhnya.
- 3) Peran moderat; terjadi keserasian antara peneliti dan orang yang termasuk dalam bagian kelompok maupun orang diluar kelompok. Dimana peneliti mengikuti beberapa aktivitas kendati tidak inklusif dalam mengumpulkan data.
- 4) Peran lengkap; peneliti melakukan analisis pengumpulan data, terlibat seutuhnya bersama apa yang dilaksanakan oleh sumber data.<sup>29</sup>

Peneliti ini memakai observasi langsung dan partisipasi aktif. Dikarenakan tradisi *hajat laut* ini dilaksanakan rutin setiap setahun sekali, tepatnya pada bulan muharam atau *sura* bulan pertama menurut perhitungan kalender Jawa. Dan juga adanya pandemi Covid-19 acara tradis *hajat laut* belum dilaksanakan

---

<sup>27</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H,....., h. 321.

<sup>28</sup> Albi dan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 110.

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&H*,....., h. 297-299.

secara umum hanya masyarakat sekitar dan beberapa tokoh penting. Maka dari itu peneliti mendapatkan data dengan cara mendatangi pada saat pelaksanaan tradisi *hajat laut* tanggal 8-10 Agustus 2022, dan narasumber yang terkait.

b. Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik untuk mendapat data penelitian.<sup>30</sup> Teknik wawancara ini dipakai untuk menelusuri data dari narasumber secara lebih intensif (*indepth interview*). Tekni pengumpulan data ini mengacu pada laporan tentang diri sendiri (*self report*), ataupun pada keyakinan dan pengetahuan pribadi.<sup>31</sup> Dalam Penelitian ini, peneliti memakai wawancara tidak terstruktur, supaya peneliti bisa leluasa dan tidak berpegang pada wawancara yang beraturan atau sistematis dalam mengumpulkan data. Namun tidak berarti asal-asalan, cuman bentuk garis besarnya dalam permasalahan yang akan ditanyakan terkait tradisi *hajat laut* di Pangandaran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yakni cara mendedikasikan suatu realita atau keadaan yang dijadikan bukti bahwa peneliti secara benar telah melakukan sebuah penelitian.<sup>32</sup> Teknik ini menggunakan cara pengelompokan bahan-bahan tertulis, foto, dan berita yang masih berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mencukupi data yang didapatkan dari tradisi *hajat laut* ini.

Teknik dokumentasi menjadi pelengkap dari pemakaian metode wawancara dan observasi dalam suatu penelitian kualitatif. Karena hasil penelitian dari wawancara dan observasi, bakal lebih

---

<sup>30</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 372.

<sup>31</sup> Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT RajaGrafindo, 2013) Ed. Ke 24, h. 137.

<sup>32</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 83.

meyakinkan atau bisa dipercaya kalau dibantu oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.<sup>33</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah usaha mencari sekaligus menyusun secara sistematis berbentuk analisis yang didapatkan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang didapat selanjutnya dikelompokkan dalam kategori, dijabarkan ke dalam bagian-bagian, selanjutnya melakukan sintesa, meningkat dalam sebuah pola, mempelajari yang kiranya penting, dan membuat suatu kesimpulan supaya mendapatkan pemahaman diri sendiri dan orang lain.<sup>34</sup> Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat deskriptif, penelitian ini menggunakan metode dalam menganalisis suatu data yang didapatkan dari menggunakan metode analisis deskriptif yakni peneliti menggabungkan data yang didapatkan lalu peneliti melaksanakan hasilnya ke dalam bentuk data maupun kalimat. Analisis ini mencari tujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek yang menjadi fokus penelitian dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis.<sup>35</sup>

Analisis deskriptif ini menggambar pengetahuan tradisi *hajat laut* yang didasarkan pada data yang di dapat dari observasi langsung, wawancara dengan beberapa pelaku tradisi yakni masyarakat Desa Pananjung, dan dokumentasi sebagai bukti nyata. Langkah analisisnya: reduksi data, penyajian data untuk menggambarkan keseluruhan rangkain tradisi *hajat laut* dan di sajikan dalam bentuk bahasa deskriptif berupa informasi dan topik penelitian.

---

<sup>33</sup> Sugiyonp, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,....., h. 251.

<sup>34</sup> Azwar Saifudin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Ed. XVII, h. 136.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H*,....., h. 320.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan menguraikan pembahasan, peneliti memetakan inti pembahasan kedalam sebuah bab yang disusun secara sistematis. Guna arah pembahasan dapat mudah dipahami dan supaya lebih terarah. Penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab yang saling berhubungan, adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I, penulisan pada bab ini dimulai dengan membahas tentang latar belakang yang menjadi daya tarik permasalahan penelitian ini, selanjutnya rumusan masalah adalah pokok permasalahan penelitian, lalu tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai dorongan untuk memotivasi peneliti sehingga hasil yang diberikan bisa memberikan manfaat bagi siapa saja, berikutnya tinjauan pustaka untuk membandingkan dan membedakan dengan penelitian sebelumnya, dan terakhir sistematika pembahasan yakni gambaran singkat dari keseluruhan penelitian.

BAB II, isi dalam bab ini berupa landasan teori yang menjelaskan pengertian tentang kajian fenomenologi, fenomenologi Edmund Husserl, pengertian agama, budaya, tradisi, peran agama terhadap budaya, dan perubahan sosial dan budaya.

BAB III, bab ini merupakan deskripsi tentang objek penelitian yang dibagi menjadi beberapa sub bab, sub bab pertama menjelaskan tempat penelitian secara geografi yaitu Desa Pananjung Kecamatan Pangadaran Kabupaten Pangandaran, *hajat laut* dari sejarah asal-usul, perlengkapan dan persiapan, sampai pelaksanaan, dan perubahan dari segi sosial sampai budaya.

BAB IV, dalam bab ini berisi tentang hasil analisis dengan data dari bab sebelumnya dan dilakukan dengan analisis dari teori yang dipakai oleh peneliti berdasarkan dengan rumusan masalah sebagai deskripsi pembatas dalam menganalisis.

BAB V, merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran yang diakhiri dengan kata penutup.

## BAB II

### TRANSFORMASI MAKNA, FENOMENOLOGI, AGAMA, BUDAYA, DAN TRADISI

#### A. Kajian Fenomenologi

##### 1. Sejarah Fenomenologi

Fenomenologi merupakan cabang filsafat yang pada awalnya dikembangkan di Universitas Jerman sebelum perang dunia pertama, Edmund Husserl merupakan tokoh filsuf fenomenologi lalu diteruskan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Para tokoh ini yang memasukan ide dasar fenomenologi dalam sudut pandang eksistensialisme. Pandangan eksistensialisme ini memfokuskan pada suatu eksplorasi kehidupan dunia sebagai makhluk sadar, atau berjalannya kehidupan subjek-subjek yang sadar.<sup>1</sup>

Pada abad 18 awal munculnya fenomenologi dengan sebutan istilahnya yakni fenomenologi teori tentang penampakan, dari sinilah dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima lewat inderawi). Johan Heinrich Lambert salah satu tokoh yang memperkenalkan fenomenologi sementara Christian Wolff sebagai penerusnya. Adapun filosof Immanuel Kant juga mulai memperkenalkan dengan istilah fenomenologi dalam beberapa tulisannya, sama halnya dengan Johan Gottlieb Fichte pada tahun 1889, dan adapun tokoh yang menggunakan istilah fenomenologi untuk psikologi deskriptif yakni Franz Brentano. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan”. Di abad ini tidak hanya fenomenologi yang mulai eksis dikalangan para ilmuan, namun juga untuk dunia filsafat secara keseluruhan. Masa inilah yang nantinya memunculkan pembahasan filsafat modern.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kuswarno Engkus. *Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, (Bandung: Widya Padjajaran. 2009), h. 13.

<sup>2</sup> Maraimbang Dulay. *Filsafat Fenomenologi Suatu Pengantar*, (Medan: Panjiaswaja Press. 2011), h. 43

Fenomenologi dipekenalkan menjadi suatu istilah teori telah ada sejak Immanuel Kant mencoba memilih unsur mana yang asalnya dari pengalaman (*phenomena*), dan apa yang terdapat dalam akal (*the thing in itself* atau *noumena*). Ketika Hegel menggunakan fenomenologi untuk menjelaskan tesis dan antitesis yang melahirkan sintesis semakin memperjelas arah jalannya. Pondasi yang digunakan fenomenologi adalah pandangan-pandangan filsafat mengenai suatu fenomena.<sup>3</sup>

Namun jauh sebelum abad ke-18, filsafat mempunyai beberapa aliran yang saling bertentang salah satunya ialah aliran empiris dengan rasionalis, para filsuf empiris percaya bahwa pengetahuan muncul dari penginderaan. Maka dari itu kita mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi itu karena indera kita. Bagi penganut paham empirisme sumber pengetahuan yang layak yaitu pengalaman. Pada dasarnya akal manusia hanya bertugas untuk mengolah dan mengatur bahan-bahan yang diterima oleh panca indera. Maka dari itu, pandangan kaum empiris manusia itu ibarat kertas putih yang belum tercoret oleh tinta, dan baru tercoret-coret melalui pengalaman-pengalaman.<sup>4</sup>

Berbeda dengan empirisme, aliran rasionalisme percaya bahwa pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia (*rasio*). Yang mereka maksud dengan pengetahuan ilmiah ialah pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan memenuhi syarat untuk sampai diakui sebagai pengetahuan ilmiah. Menurut aliran rasionalisme, pengalaman hanya sebagai bukti nyata untuk menguatkan kebenaran pengetahuan ilmiah yang telah diperoleh melalui akal. Untuk memperoleh pengetahuan yang benar akal tidak memerlukan pengalaman, karena tugas penentu tetaplah akal yang menentukan benar atau salah suatu pengetahuan dan secara pribadi akal dapat memutuskan kebenaran itu dari dirinya sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*,..... h. 81.

<sup>4</sup> Stephen Palmquist, *Pohon Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 87.

<sup>5</sup> Stephen Palmquist, *Pohon Filsafat*,..... h. 109.

Persaingan kedua aliran ini melahirkan paham baru yang dipelopori oleh filosof Immanuel Kant yang menjadi penengah kedua aliran sebelumnya. Karena menurutnya pengetahuan ialah apa yang nampak kepada kita (fenomena). Fenomena sendiri dideskripsikannya menjadi sesuatu yang terlihat oleh kita dengan sendirinya (hasil perpaduan antara penginderaan dan karakteristik dari objek, seperti tampak darinya). Tokoh positivistik yakni Auguste Comte berpendapat bahwa fenomena adalah realita, fakta, atau keadaan yang harus diterima, dan ilmu pengetahuan dapat menjelaskannya. Berangkat dari pemikiran Immanuel Kant ini yang telah menyebar luas, barulah teori fenomena menjadi pembahasan filsafat, terutama bagaimana pengetahuan dibangun.<sup>6</sup>

Agar istilah fenomenologi sebagai pembahasan filsafat maka pembangunan pengetahuan diposisikan pada suatu fenomena (tidak lagi membahas tentang rasional ataupun empiris), dari sinilah fenomenologi menjadi sentral dalam tradisi filsafat Eropa selama abad ke-20. Oleh karena itu, tidak heran jika fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir.<sup>7</sup>

## 2. Definisi Fenomenologi

Menurut istilah Yunani, fenomenologi yaitu *phainomai* artinya “menampak”. Makin lengkapnya *phainomenon* artinya sebuah pernyataan pada “yang menampak”. Interpretasi manusia terhadap suatu fakta, atau kesadaran akan fakta. Maksudnya kesadaran diri manusia dalam memahami suatu objek. Fenomena sendiri bukanlah kejadian yang tidak kasat mata, melainkan harus ada (secara materi) dan bisa dipahami secara sadar oleh manusia. Maka dari itu, fenomenologi menggambarkan pengalaman langsung manusia, namun dalam pengalaman itu masih ada hubungannya dengan sebuah objek yang bermateri.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 77.

<sup>7</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 144.

<sup>8</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2004), h. 67.

Menurut The Oxford English Dictionary yang dikutip dari Oktaria dkk, dijelaskan bahwa ada 2 macam fenomenologi yakni (a) *the science of phenomena as distinct form being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Maksudnya: fenomenologi adalah ilmu yang akan membahas suatu fenomena sebagai wujud yang berbeda, atau setiap teori yang akan menggambarkan dan mengklasifikasikan fenomenanya. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari yang terlihat oleh kita, dan bagaimana penampakkannya.<sup>9</sup>

Dalam filsafat, term fenomenologi dijadikan dalam pengertian utama antara teori filsafat dan metodologi penelitian. Sedangkan dari filsafat ilmu, term fenomenologi tidak dijadikan pengertian utama. Maka dari itu, fenomenologi tidak begitu dikenal dalam abad ke-20 akibatnya fenomenologi jarang dipahami dan dikaji, kalau pun masih ada paling hanya lingkaran kecil dalam pembahasan filsafat.<sup>10</sup>

Dewasa ini fenomenologi menampakan kembali sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang dimana suatu fenomena akan dipertanyakan penyebabnya, dan objektifitas realitasnya dalam kajian fenomena manusia (*human phenomena*). Fenomenologi mempertahankan kebenaran yang terdapat dalam suatu realitas itu sendiri, namun fenomena yang terlihat secara apa adanya itu sangat diyakini, pandangan ini dinamakan objek yang transendental. Dalam hal ini, fenomena yang tampak apa adanya itu untuk mendapatkan substansi kebenaran.<sup>11</sup>

Fenomenologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, tindakan, dan dalam pikiran, ibarat, bagaimana fenomena tersebut berguna atau diterima secara indah atau elok. Fenomenologi juga berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi setiap konsep-konsep dan makna penting, dalam kerangka

---

<sup>9</sup> Oktaria S. R Kartika dan Neneng C. Marlina, *Makna Youtub Bagi Seorang Ibu (Studi Fenomenologi Tentang Makna Penggunaan YouTube Pada Anak Usia Dini Bagi Seorang Ibu Di Kabupaten Garut)*, Penelitian Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Public Relations, Universitas Garut, 2010, h. 13.

<sup>10</sup> Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2009), h. 27.

<sup>11</sup> R F Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, (Jakarta: Dinas Balai Pustaka, 2007), h. 57.



intersubjektivitas. Intersubjektif yaitu karena pemahaman manusia mengenai dunia dibentuk oleh hubungan dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan sendiri dapat ditelusuri dalam sebuah tindakan, hasil karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.<sup>12</sup>

Selain menjadi metode berfikir fenomenologi juga menarik perhatian para peneliti psikologi di awal abad ke-20 yakni psikologi eksistensi atau biasanya mereka menyebutkan *existential phenomenological psychology*. Berkembangnya term ini menjadi sub disiplin ilmu tersendiri dalam bida psikologi, yang dipelopori oleh Frankly, May, dan Perl. Disiplin ilmu ini berfokus dalam memahami sebuah pengalaman manusia diberbagai situasi. “*Fidelity to the phenomenon as it is lived*” yakni kebenaran fenomena itu ada secara bersamaan dengan fenomena yang nampak apa adanya itu. Secara singkat fenomenologi yang akan dikaji untuk berusaha memahami fenomena dalam konteks kehidupan melalui situasi tertentu.<sup>13</sup>

## B. Fenomenologi Edmund Huserl

### 1. Definisi Fenomenologi

Seorang ahli dalam matematika yakni Edmund Husserl asal jerman, ia membuat sejarah fenomenologi berawal dari karya bukunya yakni *Logical Investigations (1900)*. Husserl juga mengajukan idenya yang sangat luas dan abstrak, sampai Maurice Merleau-Pouny (1962) mengangkat pertanyaan “apa itu fenomenologi?” dalam sebuah karya tulisannya yang berjudul *Phenomenology Of Perception*.<sup>14</sup>

Ada dua ciri pokok fenomenolog: **pertama** merupakan sebuah metode yang menggambarkan fenomena, sebagai sesuatu yang diberikan

---

<sup>12</sup> Ahmad Fauzi, *Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Fida'an (Studi Fenomenologis Majegan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2007, h. 37.

<sup>13</sup> Delfgaw Bernard, *Filsafat Abad 20*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2014), h 179.

<sup>14</sup> Abbas Hamimi Mintaredja, *Teori Pengetahuan Menurut Berger*, Jurnal Filsafat, Vol. 17, No. 3, (Desember 2007), h. 2.

secara langsung dari realitas. Dalam hal ini fenomenologi menolak ilmu pengetahuan alam dan menempatkan diri berlawanan dengan empirisme dan sekaligus idealisme. **Kedua** objeknya adalah hakikat atau esensi, yaitu ideal yang dapat dipahami dari fenomena, yang dapat ditangkap secara langsung, dalam suatu tindakan penglihatan, dalam intuisi akan hakikat atau esensi. Hal ini berlawanan dengan pandangan abad ke-19 yang tidak dapat mengetahui keberadaan esensi pada dirinya sendiri serta tidak ada kemungkinan untuk mengetahuinya.<sup>15</sup>

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Menurut Husserl, pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk menunda interpretasi tentang apa yang dikatakan oleh partisipan. Pendekatan fenomenologi ini, menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Fenomenologi juga suatu pendekatan dalam sosiologi yang mengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek-objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi dalam kesadaran individual secara terpisah dan

---

<sup>15</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* ( Yogyakarta; Kanisius, 2004), h. 33

kemudian secara kolektif, di dalam interaksi-interaksi antara kesadaran-kesadaran.<sup>16</sup>

Singkatnya fenomenologi menurut Husserl, berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori atau ingatan, *image* (gambaran), dan arti atau makna.

Kehidupan sehari-hari merupakan dasar objek yang tidak bisa dibebaskan dari suatu peristiwa, realitas itu yang menampilkan diri sebagaimana adanya. Husserl mengatakan, fenomena adalah realitas sendiri yang menampilkan. Dimana semua tembok yang memisahkan manusia dengan realitas tidak ada lagi, dengan seperti itu realitas itu sendiri tampak bagi manusia. Maka dari itu semboyan filsafat Husserl yaitu: *Zurück zu den sachen selbst* (kembali kepada benda itu sendiri). Kehidupan sehari-hari merupakan dasar objek yang tampak pada subjek lalu diterima oleh kesadaran yakni intensional.<sup>17</sup>

Kesadaran yang berkarakter intensional sebenarnya serupa dengan mengatakan realitas yang menampilkan diri. Menurut Husserl yang dikutip dari shofiyullah menjelaskan intensional yakni berangkat dari istilah *intendere*, artinya ‘menuju ke’. Maka intensionalitas disini ingin mempertegas bahwa objek sekaligus subjek yang dilihat secara bersamaan, dan tidak bisa diartikan berdiri sendiri.<sup>18</sup> Istilah intensionalitas dipergunakan juga dalam ilmu psikologi, yang beranggapan bahwa tidak ada hal yang menyadari tanpa ada yang menyadari. Sama halnya tidak ada

---

<sup>16</sup> Bryan S. Turner. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), h. 367

<sup>17</sup> Bertens K, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II: Prancis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), h. 101.

<sup>18</sup> Shofiyullah Mz, *Fenomenologi Edmund Husserl*, (Suatu Pendekatan Memahami Ketegangan Religiusitas), *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin Esensia*, Vol. 1. 3, No. 2, (Juli, 2002), h. 56.

yang dilihat, tanpa ada yang melihat.<sup>19</sup> Dalam hal ini maka jelas sudah apa yang dipaparkan di atas bahwa isyarat adanya suatu sintesis antara subjek dan objek. Jadi dalam intensionalitas tidak ada dualitas antara subjek dan objek. Suatu peristiwa subjek dan objek saling mempengaruhi.

Fenomenologi Husserl berangkat dari pra pengalaman empiris dan pengetahuan dibebaskan dari segala bentuk teori, dengan tidak memberikan interpretasi dan penilaian terhadap objek yang nampak dalam kesadaran, dan menunda penilaian interpretasi dengan menguatkan cara untuk menemukan hakikat. Hakikat tidak terletak atas peristiwa di luarnya, tetapi berada didalamnya.<sup>20</sup> Sementara intensionalitas sendiri yakni kesadaran yang bersifat transendental yang berarti kesadaran yang memurnikan dari segala unsur-unsur transend itu sendiri, yaitu dari semua bahan-bahan dunia. Semua bentuk konsep dan teori telah dikeluarkan, maka yang tinggal adalah *evidensi* (kenyataan atau kejelasan).<sup>21</sup>

Kesadaran bagi Husserl berbeda dengan kesadaran Descartes. Kesadaran Descartes yaitu kesadaran yang tertutup, setelah semuanya kesadaran yang disaksikan oleh Descartes, maka yang tinggal adalah 'aku yang sedang berpikir', 'aku' yang sedang berpikir 'ada' sangat subjektif dan ini dikatakan kesadaran Descartes tertutup. Kesadaran terbuka yaitu mengarah kepada objektifitas realita, yaitu kembali pada hakikat benda itu sendiri, dengan keterbukaan yang terus menerus pada suatu objek.<sup>22</sup>

## 2. Tolok Ukur Kebenaran

Kebenaran yakni pengetahuan yang mendalam. Pengetahuan nilai kebenaran tergantung bagaimana atau pada cara memperoleh pengetahuan, sikap kepada subjek dalam mencoba untuk memperoleh sebuah informasi

---

<sup>19</sup> Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme Edisi 2* (Yogyakarta: Rake Yasin, 2001), h. 45

<sup>20</sup> R F Beerling, *Filsafat Dewasa Ini*, (Jakarta: Dinas Balai Pustaka, 2014), h. 64

<sup>21</sup> R. F Beerlin, *Filsafat Dewasa Ini*,....., h. 90.

<sup>22</sup> Hardiansyah A, *Teori Pengetahuan Edmund Husserl*, Jurnal Ar-Raniry, Vol. 30, No, 2, (September 2020), h. 17.

kebenaran, sarana yang dipakai untuk mengamati objek. Kemudian kebenaran pengetahuan juga tergantung pada karakteristik dan kualitas pengetahuan, pengetahuan yang melekat pada kandungan nilai, serta relasi subjek objek, apakah ia subjektif atau objektif kebenarannya.<sup>23</sup>

Fenomenologi Husserl yang menjadi tolok ukur kebenarannya adalah intersubjektif. Ia mempunyai pandangan bahwa pengetahuan mempunyai nilai benar jika melakukan eksplorasi makna *noumenon* di balik yang *phenomenon* menuju ke metateori atau metasains. Makna *noumenon* dapat merujuk pada rujukan *kemonolitik*, kemudian boleh juga mengembangkan alternatif rujukan *divergen*.<sup>24</sup> Melihat suatu objek akan menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda, setelah diamati oleh subjek, kemudian dari interpretasi yang berbeda-beda tersebut dalam intersubjektif harus menuju konsensus bersama.

Objek pengetahuan realitas sendiri yang menunjukkan diri sendiri pada kita, melalui kesadaran yang intensional. Suatu fenomena tidak mesti dapat diamati oleh indera yang lima buah itu, sebab fenomena dapat juga diamati dan dilihat secara rohani, tanpa melalui indera, dan peristiwa bukanlah fenomen.<sup>25</sup> Realitas yang nampak tersebut kemudian dipahami dengan menggunakan intuisi. Intuisi menurut Husserl adalah sadar akan keberadaan sendiri atau mempunyai kesadaran yang dapat di pandang secara sadar.<sup>26</sup>

Dalam pengamatan nilai dan interpretasi terhadap objek realitas seringkali terjadi reduksi-reduksi. Reduksi-reduksi merupakan langkah metode dibagi menjadi tiga bagian:

---

<sup>23</sup> Abbas Hamimi Mintaredja, *Teori Pengetahuan Menurut Berger*, Jurnal Filsafat, Vol. 17, No. 3, (Desember 2007), h. 30.

<sup>24</sup> Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme Edisi 2*, (Yogyakarta: Rake Yasin, 2011), h. 68.

<sup>25</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 140.

<sup>26</sup> R F Beerling, *Filsafat Dewasa Ini.....*, h. 117.

a. Reduksi fenomenologis

Menyaring semua ketentuan di antara tanda kurung yang tampak terhadap objek realitas yang diamati. Penyaringan semua ketentuan seperti teori atau hipotesis-hipotesis yang pernah ada, untuk menyisihkan segala macam tradisi yang pada akhirnya memberikan dan membahas ketentuan atas suatu objek.

b. Reduksi *Eidetik*

Yaitu reduksi yang ingin menemukan substansi atau sampai kepada esensi. Karena fenomenologi adalah ilmu hakikat. Maksudnya ialah struktur dasar yang mencakup isi, ditambah dengan semua sifat hakiki, kesadaran akan semua relasi yang mendasar, dan objek-objek lainnya yang disadari. Menangkap hakikat fenomena-fenomena merupakan usaha yang paling berperan. Reduksi kedua ini bertujuan menyisihkan hal-hal yang tidak esensi, dan agar substansi dapat mengungkapkan diri sendiri, yang demikian bukan abstraksi, tetapi intuisi mengenai hakikat.

c. Reduksi Transendental

Reduksi selanjutnya tidak lagi mengenai objek atau fenomena lagi, bukan pula mengenai suatu hal yang menampakkan diri kepada kesadaran, tetapi reduksi transendental yaitu *wende zum subject* (pengetahuan ke subjek) dan mengenai berlangsungnya penampakkan sendiri, dan mengenai asal kesadaran. Supaya mendapatkan kebenaran akan kepastian penghayatan kata, menurut Husserl, harus dicarinya dalam *Erlebnisse*, yaitu pengalaman dilalui dengan kesadaran. Dalam pengalaman yang dialami diri sendiri. Segala pengalaman empiris yang ada pada dunia benda untuk sementara waktu diletakkan pada tanda kurung, kemudian melakukan penyaringan, setelah itu tampaklah yang tertinggal adalah "kesadaran murni" atau transendental, tidak empiris lagi.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Graha Indonesia, 2009), h. 44.

## C. Agama, Budaya, dan Tradisi

### 1. Agama

Dilihat dari sisi etimologi pendapat (a) istilah “agama” berasal dari kata “sansekerta” artinya suatu sistem untuk diajarkan petunjuk, pedoman untuk pengabdian kepada Tuhan. Selanjutnya pendapat yang lain (b) menyatakan bahwa agama dalam suatu bahasa dikenal dengan istilah “*Ad-Diin*” artinya perilaku, kapatuhan mutlak, atau ketundukan kepada Tuhan dalam suatu peraturan maupun sistem hukum. Selain kata “agama” dan “*Ad-Diin*”, ada juga (c) istilah “religi” artinya mengikat, maksudnya manusia mengikat kembali kepada hakikat asal yakni Tuhan. Maka, agama dijadikan pedoman hidup bagi seluruh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, boleh jadi dalam kehidupan yang singkat ini ataupun kehidupan yang panjang nanti.<sup>28</sup>

Ditinjau dari segi sosioantropologi sebuah ilmu sosial pada umumnya dikutip dari Amri, bahwa agama yaitu keterkaitannya dengan kepercayaan (*belief*) dan upacara (*ritual*) yang dimiliki oleh kelompok-kelompok masyarakat. Agama juga berkaitan dengan “*transcends experience*” artinya pengalaman dengan “Yang diatas”, sesuatu yang diluar jangkauan manusia atau sesuatu yang tidak terjemah “*an intangible beyond*”. Agama menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia karena mengandung harapan-harapan manusia yang terdalam (*sublime*), akar dari segala budaya, bahkan candu bagi manusia kata Karl Marx.<sup>29</sup>

Suatu bentuk aturan dengan sebuah simbol-simbol yang berfungsi untuk memotivasi dalam menjalani kehidupan dan mengatur suasana hati, menghayati, dan tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan suatu konsep mengenai suatu struktur umum eksistensi dan dibungkus dengan

---

<sup>28</sup> Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 3.

<sup>29</sup> Amri Marzali, *Agama dan Kebudayaan*, Jurnal Umbara, Vol. 1, No. 1. 2016, h. 59.

konsep semacam pancaran faktualisasi, sehingga motivasi dan suasana hati itu nampak realistis.<sup>30</sup>

Dalam kutipan Smith ditegaskan bahwa manusia tidak luput dari tingkah laku yang benar dan mana yang salah, agama disini memberikan peraturan yang salah dihukum dimasukan neraka, dan yang benar akan diberi kebahagiaan tiada tara dan dimasukan tempat yang dinamakan surga. Dalam hal ini, agama juga menjadi undang-undang yang membuat sistem peraturan untuk tingkah laku manusia kepada Sang Maha Kuasa yang selalu memerhatikan umatnya dan mengadili manusia di akhirat nanti yang berdosa masuk penjara neraka dan yang benar masuk kedalam taman surga.<sup>31</sup>

Agama juga mengambil peran penting untuk meringankan beban dalam setiap pengambilan keputusan dalam menjalani kehidupan ini, dari setiap individu dengan sesama manusia lain maupun Sang Maha Kuasa. Apabila manusia menuai beban hidup yang berat maka mereka akan menghadap dan berserah diri kepada Tuhan, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Penolong, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Pemurah, dan lainnya. Dalam Agama Islam dikatakan, antara ciri khas orang beriman ialah saat ia dirundung malang maka ia segera kembali kepada Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Allah Subhaanahu wa ta'aala. Ia segera mengingatkannya (*dzikrullah*) dan memanggil-Nya, sebab ia tahu bahwa hanya dengan mengingat dan memanggil Allah sajalah hati akan memperoleh ketenteraman. Tidak ada tempat lain yang patut dijadikan muara pengaduan selain kepada Rabb, Pencipta, Pemilik, Pemelihara dan Penguasa kehidupan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.5.

<sup>31</sup> Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 71.

<sup>32</sup> Amri Marzali, *Agama dan Kebudayaan.....*,h.14.



## 2. Budaya

Pengertian tentang kebudayaan atau budaya itu sendiri sangatlah banyak, tergantung dari para ahli apa yang mendefinisikan. Dalam kehidupan manusia kebudayaan atau budaya sering. Kebudayaan atau budaya dalam kehidupan manusia sering dikaitkan dengan pemahaman seperti ras, bangsa, atau etnis. Perilaku orang Jawa tidak jauh dari pengaruh budaya Jawa, perilaku orang Sunda pasti ada pengaruh dari budaya Sunda, perilaku orang Minang sering dikatakan sebagai pengaruh dari budaya Minang, begitu juga dengan orang Cina sering dibicarakan karena pengaruh budaya Cina. Terkadang juga istilah budaya dikaitkan dengan seni, musik, ritual, atau berbagai peninggalan nenek moyang. Ondel-ondel identik dengan budaya Betawi, Borobudur peninggalan budaya Jawa, Ngaben identik dengan ritual dan budaya orang Bali, dan masih banyak lagi.<sup>33</sup>

Sesungguhnya konsep budaya sulit untuk didefinisikan, karena nama budaya mempunyai makna abstrak untuk suatu fenomena multidimensional yang sangat kompleks. Kalau diibaratkan, budaya seperti kotak hitam yang keberadaannya kita sadari, tetapi tidak tahu apa isinya. Ratusan definisi dari para ahli telah dikembangkan tentang kebudayaan atau budaya dan ternyata semua memiliki pemahaman atau sudut pandang yang berbeda tentang makna dan konsep budaya. Untuk membuktikan hal ini, pada tahun 1952, dua orang ahli antropologi yakni C. Kluckhohn dan A. L. Kroeber pernah mencoba untuk mengumpulkan semua definisi tentang budaya, dan hasilnya terkumpul 160 lebih definisi yang berbeda dalam ruang lingkup dan batasannya. Ternyata istilah budaya bisa menyentuh berbagai aspek dan bidang kehidupan manusia seperti aspek tingkah laku manusia antara orang tua dengan anak, bidang material seperti pakaian dan makanan, bidang sosial

---

<sup>33</sup> Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 2.

kemasyarakatan seperti struktur atau organisasi pemerintahan, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Namun, secara istilah budaya merupakan bentuk jamak dari asal kata “*budi*” dan “*daya*” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Istilah budaya juga berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah*, yakni bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang artinya budi atau akal. Sementara dari bahasa Inggris, “*Culture*”, berasal dari bahasa Latin “*colere*” maksudnya sebagai suatu aktivitas manusia dalam mengelola alam. Maka, pengertian ini berkembang dalam arti culture, yakni usaha atau daya dan aktivitas manusia untuk mengelola alam. Adapun pengertian budaya maupun kebudayaan menurut beberapa pendapat, yaitu:

- a. E. B. Taylor (1832-1917), budaya ialah pengetahuan yang menyeluruh, kompleks, kepercayaan, moral, kesenian, hukum, adat istiadat, dan juga kebiasaan yang tercipta oleh manusia sebagai kelompok-kelompok manusia.
- b. Koentjaningrat (1923-1999), budaya bisa dilihat sebagai bentuk konfigurasi dari tingkah laku yang selalu dipelajari dan hasil dari apa yang dipelajari, dimana unsur dasar yang dibangun mendapat dukungan oleh anggota masyarakat yang lain.
- c. Herkovits (1985-1963), kebudayaan ialah bagian dari struktur lingkungan hidup yang dibuat oleh manusia.
- d. Selo Soemardjan (1915-2003), kebudayaan adalah hasil usaha manusia dalam menuangkan eksistensinya kedalam sebuah karya.<sup>35</sup>

Maka, Kebudayaan merupakan hasil dari sebuah eksistensi manusia yang diusahakan dengan maksimal dan didapat dari belajar dengan alam yang nantinya diberikan kepada generasi selanjutnya, dari yang masih ada

---

<sup>34</sup> R. Kuserdyana, *Pemahaman Lintas Budaya dalam Konteks Parawisata dan Hospitalitas*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 77.

<sup>35</sup> Elly M. Setiadi, Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 28.

dalam kepribadian, perasaan hati pemiliknya, ataupun suatu yang telah diciptakan dari hasil kelompok masyarakat dengan cara terstruktur dari simbol-simbol yang memuat makna tindakan. Budaya akan dilindungi oleh pemiliknya dengan memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada sekolah formal, kasual, dan non formal dengan berusaha melindunginya dari penetrasi sosial yang tidak bisa dikenal atau melaporkannya dalam bentuk penulisan seperti manuskrip atau buku, atau simbol-simbol yang terukir dalam suatu bangunan tertentu sebagai bukti nyata pernah terjadi.<sup>36</sup>

Budaya bisa dikatakan sistem simbol, gagasan, makna dan emosi yang dipengaruhi oleh pengalaman seseorang. Bagian dari budaya bergantung pada simbol yang sama (misalnya huruf, tanda) untuk menyembunyikan esensi, ekspresi dan emosi mereka (misalnya, kesedihan, sukacita). Simbol-simbol dari hasil budaya biasanya untuk membantu berkomunikasi, mengembangkan sikap orang lain dan kehidupan, dan memahami perilaku yang bisa diterima secara sosial. Dimana simbol membuat budaya mungkin bisa dibaca. Walaupun makna tidak dapat diukur dan diamati, namun, makna bisa membantu untuk memahami perilaku orang lain.<sup>37</sup>

Masyarakat mempunyai konfigurasi simbol kebudayaan yang ibarat jerat yang semula mereka tenun sendiri. Geerts mencoba menjawab pertanyaan mengapa masyarakat sampai membutuhkan konfigurasi simbol seperti itu. Untuk hal ini dia memberikan contoh, misalnya, bagaimana seorang negarawan indoneisa (almarhum Soekarno) telah berhasil memanfaatkan simbol-simbol budaya yang tepat untuk konsep-konsep ideologis yang disebut pancasila dan *gotong royong*.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Isma Tantawi, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya: Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Gruop, 2019), h. 14.

<sup>37</sup> Clifford Geerts, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 53.

<sup>38</sup> Clifford Geerts, *Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 5.

### 3. Tradisi

Dilihat dari bahasa latin yakni *traditio* artinya diturunkan atau kebiasaan, maksudnya sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dari nenek moyang dan merupakan bagian maupun hasil dari kehidupan kelompok masyarakat itu sendiri biasanya disebabkan dari budaya, waktu (zaman), agama yang sama, dan negara. Tradisi juga merupakan pewarisan aturan, kebiasaan, dan norma. Secara keseluruhan arti tradisi itu melingkupi kesinambungan masa lampau sampai kini, maka dari itu tradisi biasa disebut sebagai warisan dari nenek moyang terdahulu.<sup>39</sup>

Tradisi juga bisa diartikan sebagai praktik kelompok masyarakat yang mengalami sejarah panjang dalam berbagai bidang seperti: tatanan sosial, bahasa, kepercayaan, adat, dan cara melestarikan atau mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Apalagi dalam suatu kelompok masyarakat yang sangat terbatas dimana hal-hal yang biasa dianggap lebih dan benar dianggap suatu hal yang biasa, namun dalam prosedur mewariskan sering dilaksanakan tanpa dasar yang kuat padahal tradisi bagian yang penting dari kehidupan manusia. Maka dari itu suatu bahasa daerah sudah melewati sejarah yang sangat panjang, namun jika suatu tradisi diterima sebagai harga mati tanpa mempertanyakan asal-usul dan maksudnya, masa kini akan tertutup dan tanpa garis sejarah besar yang jelas, seolah hubungan dengan masa yang akan datang terpendam.<sup>40</sup>

Tradisi yang sejak dahulu sudah dilaksanakan bukanlah hal yang tidak mungkin untuk diubah, namun bisa digabungkan dengan tingkah laku manusia dan diciptakan dari segala aspek yang bisa diterima. Pada dasarnya manusia menciptakan kebiasaan, manusia dapat mengakui, menolak, dan merubahnya. Tradisi juga merupakan kecenderungan yang sudah diturunkan dari zaman ke zaman pada masyarakat umum, dengan makna yang luas, adat dapat menutup di setiap lika-liku kehidupan manusia,

---

<sup>39</sup> Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta; Prenada Media, 2011), h. 70.

<sup>40</sup> Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 105.

menjadikan tidak mudah terhalang dengan suatu perlakuan yang sah. Pada intinya dengan alasan atau cara yang sama adat bukanlah suatu yang tidak bernyawa. Melainkan hal yang hidup untuk melayani orang yang masih hidup.<sup>41</sup>

Menurut Fajrie dikutip dari skripsi ayda menyatakan bahwa “Manusia tidak mungkin hidup tanpa adanya suatu tradisi meskipun sering merasa kurang puas dengan prosesi tradisi itu sendiri”. Jadi Fajrie lebih menekankan pada suatu fungsi tradisi bagi masyarakat yang terbagi menjadi tiga bagian:

a. Sebagai Pelindung Keseimbangan lahir dan Batin

Tatanan kehidupan manusia dalam berkelompok bermasyarakat membutuhkan keseimbangan rohani dan jasmani maupun tuntutan lahir dan batin. Dalam hal ini, keinginan lahiriah dan batiniah didasarkan pada suatu tujuan yang sama, yakni mencapai kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup. Semua ini akan dirasakan bersama jika keduanya bisa sinkron. Rasa kepuasan yang dimiliki sendiri tidak selalu memenuhi kebutuhan yang lainnya. Pada suatu aspek ini, usaha setiap individu untuk mendapatkan kebutuhan eksternal pada suatu tuntutan setiap zamannya lebih menunjukkan pada kehidupan sehari-hari dalam pekerjaan, pertumbuhan profesional, ekonomi, dan sebagainya yang ikut andil dalam memenuhi kebutuhan material. Akan tetapi, tidak meniadakan kebutuhan manusia dalam memenuhi tuntutan spiritual mereka. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan berbagai cara salah satunya ialah kaitannya dengan fungsi maupun makna dalam suatu tradisi.<sup>42</sup>

b. Sebagai Instrumen Pengikat Kelompok Masyarakat

---

<sup>41</sup> Mircea Eliade, *Skalar dan Profan*,..., h. 113.

<sup>42</sup> Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedug Jawa Tengah Dalam Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2016), h. 27.

Pada hakikatnya manusia ialah makhluk sosial, diaman hidup berdampingan untuk kebutuhan manusia, karena tidak ada yang benar-benar benar. bisa dalam memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Maka dari itu, usaha yang berkelanjutan terus dilaksanakan agar memelihara dan melindungi kelompok dengan harapan dapat memastikan dan memperkokoh kelangsungan hidup dalam jangka yang panjang. Instrumen pengikat, dipakai (termasuk yang tradisional) juga untuk digunakan mencapai hasil tersebut.

Atas dasar ini, pemahaman tradisi dijadikan sebuah instrumen yang mengikat kelompok masyarakat mempunyai daya tarik karena pada setiap golongan masyarakat terpanggil untuk bangga pada apa yang sudah dimiliki dan menjadi suatu keniasaan, terutama jika dihadapkan dengan kelompok lainnya. Dalam hal ini merupakan sifat alamiah manusia. Bahwa norma atau asas mempunyai daya pengikatnya yang dikategorikan menjadi empat bagian yakni: adat istiadat, tata krama, tradisi, dan metode. Jati diri kelompok akan hilang tanpa adanya konvensi dan norma yang dapat menyatukan anggotanya, dan kelangsungan hidup dalam waktu lama akan terancam. Partisipasi dalam mengikat kelompok harus semakin kedalam karena aktivitas di segala aspek kehidupan menjadi lebih cocok atau selaras.

c. Dan Dinding Penjagaan Kelompok Masyarakat

Gelombang modernisasi saat ini merupakan tantangan bagi kelompok tradisional, maka dari itu, kelompok yang secara konsisten berupaya untuk melestarikan dan melindungi tradisi yang beragama dari generasi. Alhasil, tradisi sebagai dinding penjaga bagi penduduk asli tidak begitu sulit untuk dipahami. Usaha melestarikan tradisi dari setiap generasi merupakan ciri khusus tradisionalitas kelompok masyarakat. Kedok melestarikan

adat istiadat nenek moyang untuk menjaga diri penduduknya dari berbagai pengaruh budaya modern seringkali mengingkari apa yang telah dilestarikan selama ini.<sup>43</sup>

#### **D. Budaya dalam Agama**

Secara Esensi, agama merupakan bentuk keyakinan setiap manusia dalam menjalani kehidupan ini dalam menjalin hubungan sosial. Maka dari itu agama juga mempunyai peran penting dalam pembentukan masyarakat yang *gemah ripah loh jinawi*. Sejalan dengan itu kutipan dari Agus terhadap Koentjaningrat, tokoh antropolog yang mempunyai dasar kuat terhadap agama dan budaya. Dibuktikan dengan pendiriannya bahwa agama merupakan bagian dari suatu budaya. Ia juga mengemukakan tiga komponen yang ada dalam agama:

- 1) Emosi keagamaan yang menuju pada keyakinan religius
- 2) Suatu sistem kepercayaan yang memuat pandangan dan anggapan manusia terhadap sifat Tuhan dalam suatu eksistensi dunia supranatural.
- 3) Kegiatan ritual keagamaan yang bermaksud untuk menjalin hubungan atau komunikasi dengan Tuhan, dewa, dan roh yang berdiam di alam gaib.
- 4) Materi atau peralatan yang digunakan dalam ritual upacara tertentu.
- 5) Umat beragama yang mempunyai keyakinan kuat dan melakukan ritual upacara tertentu.<sup>44</sup>

Sebenarnya kebudayaan sebuah persoalan yang kompleks dan amat luas, seperti kebudayaan yang berhubungan dengan bagaimana cara manusia hidup, tata krama dan adat istiadat. Karena kebudayaan bagian dari kehidupan manusia cenderung ada karena singgungan berbagai suku, agama, dan budaya.<sup>45</sup> Terutama di negara Indonesia yang mempunyai

---

<sup>43</sup> Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2016), h. 26.

<sup>44</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 61.

<sup>45</sup> Emilshyah Nur dan Rukman Pala, *Mappacci Sebagai Media Pesan Masyarakat Kabupaten Bone*, *Jurnal Walasuji*, Vol, 11, No. 2, Desember 2020, h. 332.

berbagai macam adat istiadat dan budaya serta kebiasaan yang masih dilestarikan dan dipertahankan sampai sekarang, merupakan kekayaan budaya.

Eksistensi peradaban manusia dalam kehidupan beragama telah ada, berkembang, dan tumbuh. Kehidupan beragama dan agama sendiri merupakan suatu aspek kehidupan sosial budaya manusia yang susah untuk dipisahkan sejak dahulu. Aktivitas keagamaan dan agama bisa dibilang bagian dari keberadaan manusia sosial atau alam manusia. Dalam pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa individu, benar-benar secara individu maupun kelompok, mempunyai banyak kecenderungan dan dorongan yang jika dikaitkan dengan kelompok atau golongan masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu akan melahirkan sistem budaya baru. Sistem kebudayaan itu lahir secara berangsur-angsur sebagai budi daya manusia atau sebuah hasil usaha dalam mewujudkan tuntutan hidup bersama yang selaras dengan alam dan lingkungan sekitar.<sup>46</sup>

#### **E. Perubahan Sosial dan Budaya**

Perubahan dapat dilihat secara berbeda jika ditarik mundur ke dalam ruang waktu sebelum dan sesudah adanya sebuah aktivitas. Dari setiap aktivitas dapat menjadi penyebab perubahan, karena pada dasarnya sebuah perubahan dihasilkan dari suatu aktivitas ataupun kegiatan. Adapun faktor perubahan melibatkan aktivitas seperti: ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Perubahan sosial juga bisa dikatakan suatu kaidah karena tidak menimbulkan trauma. Maka dalam hal ini, pola perubahan yang muncul beraneka ragam terbuka untuk kelompok masyarakat<sup>47</sup>

Menurut Selo Soemardjan menyatakan bahwa perubahan sosial terjadi karena pada suatu lembaga masyarakat didalam masyarakat dapat mempengaruhi sistem sosial termasuk di dalamnya seperti sikap, pola, dan nilai-nilai perilaku diantara para masyarakat. Dalam hal ini, menurutnya,

---

<sup>46</sup> Fitriani, *Islam dan Kebudayaan*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 12, No. 1, Juni 2012, h. 135.

<sup>47</sup> Robert H. Luer, *Perspektif Perubahann Soisial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 28.



perubahan budaya dan sosial mempunyai satu aspek kesatuan yang sama yakni dua-duanya berkaitan dengan suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan atau penerimaan cara baru.<sup>48</sup>

Terdapat pemicu yang mendasar terhadap perubahan sosial dan perubahan budaya, jika di telusuri lebih mendalam mengenai sebab terjadinya suatu perubahan dalam suatu kelompok masyarakat boleh jadi karena eksistensinya yang dianggap sudah tidak memuaskan. Maka, perubahan terjadi karena ada pemicu baru yang lebih memuaskan masyarakat, atau memang masyarakat sendiri yang mengadakan perubahan dengan terpaksa demi tujuan menyesuaikan suatu faktor yang sudah mengalami perubahan. Adapun, sumber penyebab dalam suatu masyarakat antara lain: berkurang atau bertambahnya penduduk, munculnya penemuan baru, dan terjadinya revolusi.<sup>49</sup>

Perubahan sosial dapat terjadi berbeda-beda dalam kelompok masyarakat tergantung struktur sosial masyarakat, dan faktor banyaknya perubahan yang ada menjadi cepat atau lambat. Perubahan yang sudah terjadi karena adanya suatu akumulasi kebudayaan yang menjadi peninggalan sosial manusia. Pada masa lampau mungkin tidak begitu banyak perubahan yang terjadi, namun di zaman modern ini grafik perubahan makin naik. Manusia sendiri kewalahan dalam menyesuaikan dirinya dengan perubahan yang terjadi secara berkesinambungan, terjadinya perubahan sosial yang cepat itu mungkin disebabkan oleh berbagai penemuan baru, yang memungkinkan adanya akumulasi kebudayaan material.<sup>50</sup>

Banyaknya faktor dari luar yang datang dengan sendirinya masyarakat akan mengalami perubahan suatu sistem. Kemajuan teknologi, nilai keagamaan yang segar, ataupun pengetahuan yang luas pada akhirnya

---

<sup>48</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), h, 293.

<sup>49</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 275.

<sup>50</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,....., h. 342.

akan mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Adapun penyebab yang bersumber dari masyarakat lokal, yaitu:

1. Jumlah masyarakat

Jumlah penduduk masyarakat yang baru juga menimbulkan berubahnya struktur dalam kelompok masyarakat, yaitu lembaga kemasyarakatan dan wawasan pengetahuan masyarakat yang meningkat karena kedatangan masyarakat yang baru.

Sebaliknya, berkurangnya masyarakat dapat mengakibatkan perubahan struktur dalam kelompok masyarakat, seperti lembaga kemasyarakatan dan sistem mata pencaharian.

2. Penemuan baru

Faktor selanjutnya muncul karena perubahan yang ditemukan baru-baru ini, adapun penemuan baru itu menjadi dua bagian yakni *invention* dan *discovery*. *Invention* adalah hasil dari *discovery*, maksudnya, jika suatu penemuan baru itu sampai pada masyarakat lalu diterapkan, diakui dan diterima. Sementara *discovery*, merupakan penemuan unsur budaya yang masih segar berupa gagasan ide yang dibuat oleh kelompok masyarakat maupun seorang individu walaupun bentuknya berupa alat.

3. Konflik pada masyarakat

Faktor perubahan sosial yang terakhir, karena konflik yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Faktor ini terkesan tidak dikehendaki ataupun direncanakan pasalnya banyaknya masyarakat berbeda seperti berubahnya struktur pada suatu lembaga, mata pencaharian, kepercayaan, dan agama yang disatukan dalam satu kelompok masyarakat. Konflik tidak selalu dari dalam kelompok masyarakat itu sendiri, konflik dari luar pun turut berperan dalam perubahan sosial.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Robert H. Luer, *Perspektif Perubahann Soisial.....*, h. 127.

### BAB III

#### PROSESI TRADISI *HAJAT LAUT* MASYARAKAT DESA PANANJUNG, KECAMATAN PANGANDARAN, KABUPATEN PANGANDARAN.

##### A. Desa Pananjung

###### 1. Sejarah Desa Pananjung

Sesepuh terdahulu menamai Desa dengan Pananjung karena daerah itu terdapat sebuah tanjung ditambah daerah ini banyak sekali keramat di beberapa tempat. Secara bahasa sunda Pananjung berasal dari dua kata yakni *Pangnanjung-nanjungna* artinya sebuah tempat yang paling subur dan paling makmur. Dengan makna lain, bahwa pantai pananjung ini ibarat surga bagi siapapun yang tinggal atau hanya sekedar berkunjung menikmati indahnya pantai Pananjung.<sup>1</sup>

Selain itu, munculnya nama desa Pananjung sendiri mempunyai sejarah. Nama Desa Pananjung pernah digunakan sebagai nama kerajaan di kawasan daerah kekuasaan Kabupaten Cirebon. Pada zaman kerajaan Galuh Pangauban berkuasa yang di Putrapinggan, Kecamatan Kalipucang yakni pada abad 14 M atau setelah kemunculan kerajaan Pajajaran di Pakuan Bogor. Raja Pananjung pada saat itu adalah Prabu Anggalarang, menurut sejarah masih keturunan dari raja pertama Galuh Pangauban yakni Prabu Haur Kuning. Konon, kerajaan ini tidak pernah mengalami kejayaan, kehancuran terlebih dahulu merenggut disebabkan oleh datangnya para *bajo* atau bajak laut. waktu itu, *bajo* selalu memaksa untuk membeli hasil dari bumi yang dimiliki rakyat Pananjung. Karena *paceklik* atau tidak mendapatkan hasil bumi yang banyak, perkiraan itu membuat pihak kerajaan tidak sudi untuk menjualnya. Akhirnya para *bajo* ini merasa terhina, lalu menyerang kerajaan Pananjung. Singkat cerita kerajaan ini hancur dan dikuasai oleh para *bajo*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mbah Kartosono Kasepuhan Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran pada tanggal 17 April 2022.

<sup>2</sup> Yanti Heriyawati, Een Herdiani, dan Ipit Saefidir Dimiyati, *Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran*, Jurnal Panggung, Vol. 30, Ed. 02, Juni 2020, h. 281.

Garis keturunan kerajaan masih ada dan dihormati oleh sebagian masyarakat yang masih mempercayai sejarah kerajaan pada waktu itu. Keturunan disini maksudnya, mempunyai kekuatan khusus atau dipilih dari alam untuk menjadi mediator untuk berkomunikasi dengan Nyi Roro Kidul. Seperti Mbah Jamal ini adalah salah satu keturunan yang menjadi mediator untuk berkomunikasi dengan Nyi Roro Kidul di desa Pananjung.<sup>3</sup>

Dimasa penjajahan Belanda yakni oleh Presiden Priangan bernama Y. Everen pada tahun 1992, Pananjung dijadikan suatu taman hewan di bukak dengan melepaskan seekor banteng jantan, 3 ekor sapi betina, dan beberapa sepasang ekor rusa. Karena memiliki flora-faunan yang beragam dengan jenis-jenis yang langka, maka taman ini bertujuan agar keberlangsungan habitatnya tetap aman dan terjaga. Maka, pada tahun 1934 Pananjung disahkan menjadi marga satwa dan sauka alam dengan luas tamannya adalah 530 Ha. Selang berjalannya waktu, ditemukannya bunga raflesia padma menjadikan nama taman ini berubah menjadi cagar alam yakni pada tahun 1934.<sup>4</sup>

Setiap tahunnya, hubungan masyarakat akan tempat rekreasi ini semakin erat dan saling membutuhkan. Maka, pada tahun 1978 separuh dari kawasan taman cagar alam seluas 370 Ha ini dijadikan taman wisata. Pada tahun 1990 dikukuhkan lagi kawasan perairan yang ada disekitarnya sebagai cagar alam laut seluas 470 Ha. Sehingga total keseluruhan luas kawasan pelestarian alam ini menjadi 1000 Ha.<sup>5</sup>

## 2. Kondisi Demografi

Data penduduk dari berbagai macam aktifitas dan latar belakang:

### a) Jumlah Penduduk

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Dedi Marwan selaku Kepala Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 17 April 2022

<sup>4</sup> Fitriani Rahmawati, Mukhlis Aliyudin, Nase, *Dimensi Dakwah Dalam Tradisi Hajat Laut*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 6, No. 2, 2021, h. 119.

<sup>5</sup> Jawa Barat. <https://pananjung-pangandaran.desa.id/> di akses 3 Maret 2022.

Adapun jumlah penduduk Desa Pananjung lebih banyak pada anak-anak dari jenjang SD (Sekolah Dasar) sampai SLTA (Sekolah Lanjutan Tinggi Atas) atau seperantara yang produktif dibandingkan lansia, berikut prosentase: 93%: 7%. Dari 5134 jumlah penduduk desa yang terletak pada jenis kelamin jumlahnya hampir seimbang: Laki-Laki berjumlah 2.559 Jiwa, sementara perempuan berjumlah 2575 jiwa, total kesuluruhan KK 1.393.<sup>6</sup>

b) Mata Pencaharian

Status mata pencaharian penduduk Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran yang menjadi sumber pendapatan penduduk dalam memadai kebutuhan hidup. Warga desa Pananjung, walaupun dekat pantai selatan tetapi nelayan bukanlah pilihan utama untuk mencari sumber pendapatan karena selain hasil lautnya pantai selatan lumayan terkenal karena keindahan pantainya, yang menjadikan masyarakat lebih memilih menjadi pedagang maupun wiraswasta karena tidak terlalu beresiko dan tidak butuh keahlian khusus pastinya.

- Mengurus Rumah Tangga : 832 Orang
- Pelajar-Mahasiswa : 1.498 Orang
- Guru : 61 Orang
- PNS TNI/ POLRI : 38 Orang
- Mantri Kesehatan/ Perawat : 19 Orang
- PNS lainnya : 212 Orang
- Petani : 304 Orang
- Pedagang : 491 Orang
- Pensiunan : 95 Orang
- Nelayan/ Perikanan : 1.026 Orang
- Pegawai Honorer : 152 Orang

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Ngadiman selaku Sekretaris Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 12 April 2022.

- Pengusaha : 162 Orang
- Jasa dan Penyeawaan : 244 orang<sup>7</sup>

c) Pendidikan

Dari data diatas menunjukkan bahwa pelajar di desa Pananjung akan menjadi harapan untuk memajukan tingkat kecerdasan warga rata-rata, dengan dibuktikan dengan data tingkatan pelajar yang sangat besar. Hendaknya mendongkrak tumbuhnya kewirausahaan, pariwisata, dan Kelautan yang pada gilirannya mendesak munculnya lapangan pekerjaan baru. Dalam hal ini, program pemerintah berjalan untuk menanggulangi pengangguran dengan membuka lapangan kerja baru. Di desa Pananjung sendiri tingkat kesadaran tentang pentingnya pendidikan 9 tahun sudah mulai terjadi semenjak tahun lalu, dibuktikan dengan jumlah lulus SD, SLTP, SLTA mendominasi peringkat pertama.<sup>8</sup>

d) Kesenian Desa Pananjung

Walaupun pementasan budaya sudah jarang diselenggarakan dalam acara-acara masyarakat apalagi dalam masa covid-19 tidak diperbolehkan berkerumun. Eksistensi kesenian sebagai simbol jati diri kita berasal dari leluhur yang kaya akan kesenian seperti *Pongdut* (Jaipong Dangdut) dan *Kuda Lumping* masih bisa ada untuk acara khitanan, hari ulang tahun seseorang atau suatu tempat, dan perayaan tasyakuran.

- Pongdut (Jaipong Dangdut)
- Kuda Lumping
- Qosidah + Hadroh
- ARUMBA I (Alunan Rumpun Bambu Anak-Anak)
- ARUMBA II (Alunan Rumpun Bambu Remaja+Dewasa)

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Ngadiman selaku Sekretaris Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 12 April 2022.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Dedi Marwan selaku Kepala Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 17 April 2022.

e) Agama

Mengenai kondisi keagamaan di Desa Pananjung mayoritas warganya memeluk agama Islam (Muslim). Adapun agama Kristen total 12 Orang saja.

3. Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi

a) Pendidikan

Hampir seluruh masyarakat Desa Pananjung sudah mempunyai rasa akan pentingnya menuntut ilmu untuk bekal hidup nanti. Masyarakat telah memanfaatkan dengan adanya fasilitas pendidik yang ada, terutama fasilitas pendidikan di sekitar rumah mereka. Maka dari itu, hampir seluruh anak usia dini sampai menengah sudah bersekolah.

Adapun fasilitas desa dalam menyediakan pendidikan formal maupun non formal dalam mengampu pendidik di desa Pananjung:

- PAUD : 3 Buah
- TK : 2 Buah
- SD/ MI : 3 Buah
- TPQ : 2 Buah
- Madrasah Diniyah : 4 Buah<sup>9</sup>

b) Keagamaan

Karena mayoritas masyarakat Pananjung beragama Islam, sehingga kegiatan yang sering muncul di sekitar masyarakat desa Pananjung lebih kearah agama islam. Kegiatan religi yaitu: shalat 5 waktu, dakwah, mauludan, dan kegiatan lainnya yang memiliki dasar keagamaan. Diperkuat lagi dengan banyaknya tempat-tempat peribadatan yang ada. Dari pihak pemerintah juga

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Ngadiman selaku Sekretaris Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 12 April 2022

membantu dalam memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan, dan berbagai jenis tempat peribadatan dibangun.<sup>10</sup>

Adapun fasilitas ibadah di Desa Pananjung sebagai berikut: 1 Masjid, 9 Mushola. Tidak semua tempat ibadah di dirikan dibantu oleh pemerintah, ada beberapa yang dibangun oleh kelompok masyarakat secara mandiri.

Dalam melestarikan dan menjaga nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat di Desa Pananjung perlunya peran aktif seluruh warga. Kegiatan keagamaan yang dilestarikan dan dijaga dapat dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat dari anak-anak sampai lansia. Adapun kegiatan keagamaan yang masih rutin dilaksanakan pada waktu yang disakralkan, seperti:

- Yasinan dan Pembacaan Sholawat

Kegiatan Yasinan di Desa Pananjung dilaksanakan pada setiap malam jum'at ba'da maghrib (setelah sholat berjama'ah) di setiap mushola atau pun masjid di Desa Pananjung. Kegiatan ini pada umumnya diawali dengan pengirim tawasul (surah al-fatihah) kepada orang yang sudah meninggal, pembacaan Al-Qur'an surat Yasin dan doa.

Adapun pembacaan sholawat yang sering dibawakan yakni simtuduror di Desa Pananjung lumayan terkenal daripada barjanji dan maulid ad-diba. Kegiatan ini dilaksanakan ba'da isya (setelah sholat berjama'ah) di beberapa mushola atau masjid yang mempunyai peralatan hadroh. Biasanya kegiatan ini di minati seluruh golongan masyarakat dari anak-anak sampai lansia.<sup>11</sup>

- Tahlilan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Saik Faiq Selaku Tokoh Agama dan Takmir Masjid Agung Al-Istiqomah Desa Pananjung pada tanggal 17 April 2022

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Saik Faik .....pada tanggal 17 April 2022



Kegiatan keagamaan ini sangatlah familiar yang dilakukan pribadi maupun berjama'ah (dilakukan bersama) dengan berbagai bacaan doa-doa untuk orang yang meninggal. Tahlilah sendiri bisa diikuti oleh semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan.

Kegiatan tahlilan di Desa Pananjung ini biasa dilakukan bergilir pada hari Selasa, atau pada saat ada yang tertimpa musibah meninggal dunia biasa dikenal dengan tahlil kematian. Biasa kegiatan selasan ini dilaksanakan ba'da ashar (setelah sholat asar) sementara tahlil kematian pada saat orang itu meninggal hingga 7 hari (*mitung dino*) setiap ba'da maghrib atau isya'. Tahlil kematian ini juga dilaksanakan lagi di hari ke-40 (*matang puluh*), 100 hari (*nyatus dino*), dan 1000 hari (*nyewu dino*) setelah kematian. Kegiatan tahlil kematian ini diselenggarakan di rumah keluarga yang meninggal yang diikuti oleh beberapa masyarakat yang di undang oleh keluarga yang bersangkutan.<sup>12</sup>

- Takbir Keliling

Takbir keliling sudah menjadi tradisi tahunan bagi masyarakat Desa Pananjung. Dalam pelaksanaannya seluruh kalangan masyarakat. Dalam kegiatan takbir keliling ini dilakukan pada malam 1 syawal untuk menyambut hari idul fitri. Kegiatan ini dilakukan dengan sangat meriah karena berbagai alat musik yang mengiringi lantunan takbir menganggungkan nama Allah SWT. biasanya kegiatan ini mengelilingi kota Pangandaran dan di akhir di setiap masjid atau mushola.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Saik ....pada tanggal 17 April 2022

<sup>13</sup> Observasi di Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran pada tanggal 1 Mei 2022

c) Perekonomian

Matapencaharian masyarakat Desa Pananjung sebagian besar adalah hasil dari laut. Selain itu pedagang merupakan pilihan kedua dan pertanian, wiraswasta, dan lain sebagainya. Situasi ekonomi Desa Pananjung hampir seluruhnya ditopang oleh hasil laut dan laut itu sendiri. Hasi laut seperti ikan, kepiting, lobster, dan masih banyak lagi, sementara laut itu sendiri menjadi daya tarik para wisata untuk datang ke pantai Desa Pananjung dari sinilah banyak masyarakat yang tidak bisa melaut khususnya perempuan untuk berdagang seperti makana, minuman, dan berbagai pakain bertema pantai.<sup>14</sup>

Karena masyarakat Desa Pananjung memiliki situasi ekonomi yang ditopang oleh laut maka selain nelayan dan pedagang seperti: jasa angkutan umum, jasa penyewaan barang dan tempat, jasa parawisata, guru, pengusaha, dan masih banyak lagi. Situasi ekonomi Desa Pananjung bisa dikatakan masih cukup sedang. Untuk lebih memajukan sektor perekonomian, masyarakat dan pemerintahan berusaha mengelolah seperti:

- Koperasi Unit Daerah (KUD)

Koperasi Unit daerah (KUD) merupakan wadah jual-beli komoditas perikanan yang dihidupkan kembali oleh Bupati pertama Yakni Bapak Jeje Wiradinata yang sempat terpuruk karena tidak berfungsinya tempat pelelangan ikan. Pelelangan ini bertujuan agar dapat mengatur atau menstabilkan harga jual ikan supaya tidak dipermainkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Selain mengandalkan jasa pelelangan ikan, Koperasi Unit Daerah (KUD) juga terus merintis beberapa unit

---

<sup>14</sup> Jawa Barat. <https://pananjung-pangandaran.desa.id/> di akses 3 Maret 2022.

usaha seperti toko oleh-oleh, restoran, gudang ikan, pabrik es, dan minimarket.<sup>15</sup>

- Parawisata

Parawisata yang dikelola oleh pemerintahan dan masyarakat yakni Taman Wisata Alam (TWA), Cagar Alam, dan berbagai situs bersejarah. Objek wisata ini satu-satunya objek wisata hutan yang ada Kabupaten Pangadaran. TWA Pananjung memiliki kekayaan sumber daya hayati flora-fauna ditambah dengan keindahan alam. Dengan adanya ragam jenis flora menjadikan TWA ini cocok untuk habitat kehidupan satwa liar. Tidak kalah menariknya situs-situs bersejarah yang ada pada kawasan TWA seperti: Gua Jepang, Batu Kalde, Gua Parat, Gua Panggung, Gua Lanang, dan Mata Air Cirengganis.<sup>16</sup>

Selain itu, Pananjung merupakan obyek wisata pantai. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu liburan diantaranya berenang, berkeliling dengan perahu pesiar, melihat keindahan taman laut dengan *snorkeling* atau *driving*, berselancar, dan bermain wahana air (*jet-ski*, *banana boat*).<sup>17</sup>

## **B. Tradisi Hajat Laut**

### **1. Sejarah *Hajat Laut***

*Hajat Laut* di pantai Pananjung adalah tradisi tolak bala (penangkal) dan meminta kedomaim, kemakmuran kepada penguasa pantai selatan yakni Nyi Roro Kidul. Bentuk ritual, serta kegiatan acara ini memiliki makna tertentu bagi manusia maupun kelestarian lingkungan hidup di kawasan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Turijo Bendahara Koperasi Unit Daerah (KUD) Pangadaran pada tanggal 23 Januari 2022

<sup>16</sup> Dini Dhalyana dan Soeryo Adiwibowo, *Pengaruh Taman Wisata Alam Pangadaran Terhadap Kondisi Sosial Ekonomii Masyarakat*, Jurnal: Sosiologi Pedesaan, Vol. 1, No. 3, Desember 2013, h. 8.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Maulana Adam Selaku Pengelola Wisata Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 23 April 2022

tersebut. Tidak ada yang tahu terkait kapan pertama kali tradisi ini dilaksanakan, yang jelas sudah dilaksanakan dan diwariskan sejak dahulu oleh nenek moyang kita.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Nur Rohman selaku tokoh masyarakat setempat menyatakan bahwa *hajat laut* muncul karena keresahan masyarakat setempat terhadap hilangnya beberapa nelayan yang sedang melaut. Kemudian diceritakan oleh sesepuh di sana yakni Mbah Ndakim, bahwa dirinya mendapatkan sebuah pertanda dalam mimpinya. Dalam mimpinya, dirinya didatangi oleh sesosok perempuan cantik. Melalui mimpi tersebut, perempuan cantik tersebut meminta persembahan seperti alat kecantikan, kain batik, kembang 7 rupa, makanan berupa kepala kerbau atau sapi, dan jajanan pasar. Melalui mimpi itu Mbah Dakim mempercayai bahwa sosok tersebut merupakan Nyi Roro Kidul yang diyakini oleh masyarakat pesisir pantai selatan konon sosok penguasa laut selatan.<sup>19</sup>

Pantai disekitar Pananjung memang terkenal dengan keganasan ombaknya yang menjadikan pemicu hilangnya para nelayan dalam menangkap ikan. Maka dari itu, kepercayaan masyarakat semakin kuat, mereka menghubungkan kejadian yang menimpa hilangnya nelayan dengan pertanda melalui mimpi yang di terima dari sesepuh mereka. Maka, masyarakat mempunyai rasa perlu adanya suatu persembahan kepada sosok Nyi Roro Kidul sebagai syarat dan bentuk mereka “penangkal” (tolak bala) atau meminta perlindungan dari segala mara bahaya selama bekerja menangkap ikap di laut.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mbah Jamal selaku tokoh budaya Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 21 Januari 2022.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Pak Nur Rohman selaku tokoh masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 22 April 2022.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid selaku nelayan dan masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 23 April 2022.

Apabila ritual ini tidak dilakukan dipercayai akan datangnya suatu bencana yang tidak diinginkan. Diadakan tradisi ini masyarakat percaya bahwa keterbatasan manusia dapat diatasi dengan cara meminta bantuan atau keterlibatan para leluhur, makhluk halus, maupun roh halus. Sesaji berupa kepala kerbau dibawa ke tengah laut bertujuan memberi bantuan dan pertolongan kepada manusia baik berupa perlindungan langsung, atau perantara untuk mereka agar senantiasa memperoleh perlindungan dan pertolongan.<sup>21</sup>

## 2. Deskripsi Hajat Laut

*Hajat laut* adalah kegiatan budaya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat (khususnya nelayan) Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran dan telah menjadi suatu tradisi bagi masyarakat karena terjadi setiap tahun sekali pada bulan *suro* menurut perhitungan kalender Jawa. Upacara ini masih dijaga dan masih dilestarikan masyarakat Desa Pananjung yang sudah ada sejak dahulu oleh nenek moyang. *Hajat laut* merupakan ungkapan rasa syukur para nelayan atas hasil tangkapan ikan selama satu tahun kepada penguasa laut selatan yakni Nyi Roro Kidul.<sup>22</sup>

Ritual *hajat laut* merupakan kegiatan bagi semua elemen masyarakat pesisir pantai Pananjung. Peralnya, setiap kali acara ini mulai diselenggarakan, tidak hanya diikuti oleh para nelayan dan masyarakat sekitar pantai saja, akan tetapi seluruh masyarakat dari beberapa Desa di kecamatan Pangandaran juga ikut meramaikan. Tidak lupa para wisatawan luar kota yang sedang datang untuk berwisata di pantai Pananjung juga ikut menyaksikan. Hal ini, dikarenakan kegiatan *hajat laut* pada tahun 2022 ini merupakan masa transisi dari covid-19 yang sudah mulai dibuka kembali setelah libur hampir genap 2 tahun, sehingga banyak wisatawan luar kota

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Soim Nawawi selaku pemuda masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 18 April 2022.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mbah Jamal selaku kasepuhan Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran pada tanggal 21 Januari.

berkunjung ke pantai Pananjung.<sup>23</sup> Setelah tragedi tsunami di tahun 2006, pemerintah mulai memberikan perhatian kepada tradisi ini, sehingga *hajat laut* terlihat sangat meriah dari tahun ketahun. Sejak itu pula, PT. Djarum menjadi sponsor tetap yang bekerja sama dengan pemerintah setempat. Keikutsertaan PT Djarum ini menjadikan kegiatan ini sebuah event tahunan yang lumayan besar. Kegiatan *hajat laut*, awalnya dilaksanakan dengan sederhana menjadi berbeda setiap tahunnya. Selain *larung jempana* yang menjadi acara inti, sekarang ada beberapa rangkaian acara seperti hiburan kesenian sunda.<sup>24</sup>

### 3. Prosesi Pelaksanaan *Hajat Laut*

Prosesi pelaksanaan *hajat laut* yakni suatu rangkaian kegiatan yang diselenggarakan oleh panitia pelaksana, tokoh adat, para nelayan, dan masyarakat Pananjung, yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan *suro*. Biasanya acara ini dilaksanakan dihari jumat kliwon, namun ada hari lain yang bisa menjadi pilihan selain dihari jumat kliwon yakni minggu wage, senin kliwon, ataupun Selasa Kliwon yang terpenting masih di bulan *suro* atau dalam kalender agama islam dikenal dengan bulan muharam.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan yang dilaksanakan pada tanggal 8-10 Agustus 2022, Adapun prosesi ini dilaksanakan selama 2 hari. Hal ini dilakukan karena masa transisi covid-19, pada tahun-tahun sebelumnya (sebelum covid-19) diselenggarakan selama 1 minggu karena rangkaianannya sangat panjang, namun pada tahun 2021 ini beberapa kegiatan perlombaan khususnya tidak terlaksana, itupun hanya serangkaian kegiatan *larung jempana* dan beberapa perlombaan yang terlaksana.<sup>26</sup> Namun di tahun 2021 ada 2 hari kegiatan tradisi *hajat laut* ini berbeda konsep setiap

---

<sup>23</sup> Observasi di desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran pada tanggal 10 Agustus 2021

<sup>24</sup> Wawancara dengan bapak Hamdan selaku DPRD Pangandaran dari PDIP masa jabatan 2018-2022 pada tanggal 21 Januari.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Mbah Jamal tokoh budaya Desa Pananjung, Kecamatan Pananjung, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 21 Januari 2022

<sup>26</sup> Observasi di desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran dari tanggal 8-10 Agustus 2021

harinya, berikut kegiatan urutan kegiatan yang diselenggarakan dalam hajat laut di pantai Pananjung:

a) Panitia *Hajat Laut* Mengumumkan Kepada Masyarakat Desa Pananjung

Berdasarkan wawancara dengan ketua panitia dari pelaksanaan tradisi hajat laut yaitu Ahmad Sohib yang merangkap jabatan sebagai ketua karang taruna Desa Pananjung. Ditugaskan memberitahukan seluruh warga terlebih dahulu, *ulem-ulem* yakni pengumuman secara lisan dengan menggunakan pengeras suara dan mengelilingi kampung memberitahukan pelaksanaan tradisi tahunan yakni hajat laut yang bertempat di pantai pesisir.<sup>27</sup>

Walaupun tradisi *hajat laut* bukan suatu kewajiban yang dilaksanakan, namun untuk masyarakat Pananjung *hajat laut* merupakan sebuah keharusan untuk dilaksanakan setiap tahunnya, karena *hajat laut* di Desa Pananjung merupakan sebuah tradisi dari dahulu yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang yang di *nguri-nguri* (dilestarikan) oleh masyarakat pesisir khususnya nelayan Desa Pananjung.<sup>28</sup>

Setelah pemberitahuan akan diadakan tradisi hajat laut, para nelayan besoknya tidak diperbolehkan melaut selama seminggu yakni 4 hari sebelum dan 3 hari sesudah acara dimulai. Selain untuk ikut berpartisipasi dan meramaikan dalam perlombaan. Bulan pertama dalam penanggalan Jawa yaitu *suro* dimana masyarakat Jawa dahulu melaksanakan bermacam-macam ritual. salah satunya yakni ritual *tolak bala* (menolak musibah). Konon, bulan pertama atau bulan *suro* ini merupakan bulan keramat bagi masyarakat Jawa dahulu, meyakini, bahwa akan datanya berbagai

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ahmad Sohib selaku Ketua Panitia Pelaksana *Hajat Laut* tahun 2021 pada tanggal 11 Agustus 2021.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid selaku nelayan dan masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 18 April 2022.

musibah di bulan ini. Sementara masyarakat nelayan dahulu menyelenggarakan ritual hajat laut sebagai *tolak bala* dari ancaman musibah yang akan datang pada mereka di laut. Disepakati bersama oleh masyarakat nelayan dahulu bila datangnya bulan suro untuk tidak melaut. Apabila ada yang berani tetap melaut diyakini akan mendapatkan bala atau keganasan laut.<sup>29</sup> Selain itu, dari pemerintah setempat juga membuat peraturan jika ada yang diketahui tetap melaut perahunya akan di sita sementara waktu, maksudnya untuk ikut berpartisipasi dan meramaikan kegiatan tradisi *hajaj laut* itu sendiri.<sup>30</sup>

b) Persiapan dan Perlengkapan Hajat Laut

Karena beberapa kegiatan membutuhkan persiapan, Adapun persiapan Upacara *Hajat Laut* diawali dengan berbagai latihan budaya yang akan mengisi kegiatan *hajaj laut* seperti latihan bermain musik *karawitan*, dan latihan menari khas sunda.<sup>31</sup> Adapun perlengkapan yang dibutuhkan, sebagai berikut:

1) *Jempana* atau *Dongdang*

*Jempana* merupakan bawaan seperti *sisingaan* atau *kukudaan* atau kata istilah dalam bahasa Sunda adalah *dongdang* yang *dipikul* atau digotong oleh 4 orang dan beratap.<sup>32</sup> Biasa *jempana* ini berisi berupa kain batik, kembang 7 rupa, makanan berupa kepala kerbau atau sapi, aneka makanan dan kembang 7 rupa. Namun karena tidak sesuai syariat islam dan bisa menimbulkan kemusyrikan

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mbah Jamal selaku tokoh budaya Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 21 Januari 2022.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Fuad selaku sekretaris jendral HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) pada tanggal 21 Januari 2022.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Fuad ..... pada tanggal 21 Januari 2022.

<sup>32</sup> Observasi penelitian pada saat pelaksanaan larung *jempana* di Desa Pananjung, Kecamatan, Pangadaran Kabuapten Pangadaran pada tanggal 9 Agustus 2021



menurut agam islam maka *jempana* atau *dongdang* ini di biarkan kosong.<sup>33</sup>

## 2) Kembang 7 Rupa

Kembang 7 rupa sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur yang nantinya ditaburkan ke pesisir pantai. Adapun jenis kembang 7 rupa dan maknanya:

- Kembang Kantil

Asal katanya yakni *Kumanthil-kanhil*, adanya tali rasa, maknanya curahan kasih sayang yang mendalam tiada putus, tidak hanya kepada lawan jenis namun untuk seluruh makhluk hidup.

- Kembang Melati

Kembang Melati yang di artikan sebagai lambang kesucian. Bunga denga aromanya yang wangi, di artikan sebagai pada pengambilan tindakan atau berperilaku untuk selalu melibatkan hati, tidak hanya tingkah laku atau tindakan saja.

- Kembang Mawar Merah

Mawar merah di istilahkan "*dumadine jalma manungsa*" diartikan sebagai pertanda manusia dilahirkan di dunia yang fana, dan peringatan bahwa kita hidup di dunia ini hanyalah sebentar atau sementara.

- Kembang Mawar Putih

Kembang mawar putih di artikan sebagai kekuasaan langit. Konon menjadi simbol asal manusia, maksudnya mengingatkan tentang asal muasal manusia yang suci atau tanpa dosa.

- Kembang Kenanga

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Mbah Jamal selaku tokoh budaya Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 21 januari 2022.

Dalam istilah Bahasa Sunda, *kenang-en ing angga*, secara filosofi bermakna harapannya dari setiap anak yang dilahirkan selalu mengingat *jimat* (pusaka) akan warisan orang terdahulu berupa tradisi, kebudayaan, kesenian,, dan ilmu spiritual yang bernilai kearifan lokal.

- Kembang Telon

Secara bahasa Jawa *telon* berasal dari kata *telu* atau tiga. Maksudnya, harapannya akan mendapatkan tiga kemuliaan dan kesempurnaan hidup yakni *tri tunggal jaya sampurna*, tiga kesempurnaan yakni: *sugih kuasa, sugih banda, dan sugih ngelmu* artinya kaya akan kekuasaan daya (daya), kaya materi dan kaya ilmu pengetahuan. Bunga ini merupakan 3 bagian dan unsur dari kembang mawar, melati, dan kantil.

- Kembang Sedap Malam

Kembang ini dipercaya dapat mengundang makhluk gaib. Bunga yang terakhir ini tidak boleh dilewatkan dalam racikan kembang 7 rupa, bunga ini melambangkan tentang keharmonisan, kedamaian, dan keselarasan.<sup>34</sup>

### 3) Perahu *Tempel*

Perahu *Tempel* adalah perahu yang bermesin *tempel* (diesel), yang dihiasa dengan berbagai aksesoris adat sunda untuk memperindah sekaligus menunjukkan kesakralan.

### 4) Makanan

Makan bersama atau *cucurak* dilakukan setelah *larung jempana* selesai. Jenis makanannya pun tidak sembarangan, karena sebagian masyarakat Desa Pananjung

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Mbah Ibrahim Selaku Kasepuhan Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 17 April 2022.

percaya makanan itu akan berpengaruh dengan perilaku manusia. Jadi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik saja namun untuk kebutuhan rohani.<sup>35</sup> Adapun makanan yang di sajikan beserta maknanya:

- Jenang-jenangan, segala jenis jenang dari yang berwarna merah dan putih dibuat *palang* atau silang supaya masyarakat *ngentak* atau tidak ada yang menghalangi-halangi dalam mencari nafkah.
- Jajanan pasar, makanan seperti kacang, lempeng, slondok, dan sebagainya yang bisa dibeli dipasar. Di jelaskan bahwa wong urip iku pindane koyo lunga pasar bubar pasar bakal bali mang omah e dewe-dewe artinya manusia hidup di dunia itu diibaratkan seperti orang pergi kepasar untuk mencari sekaligus membeli kebutuhan hidup dan membawa pulang barang bawaan untuk dibawa kembali menghadap Yang Maha Kuasa.
- Nasi udhuk, beras yang dimasak dengan menggunakan santan, dan garam ditaruh ketampah dan dibuat menjadi seperti piramida dasar lingkaran yang biasa dinamakan tumpeng.
- Ayam ingkung, dimasak utuh dengan kedua kaki dan sayapnya diikat. Ayamnya harus jantan, belum pernah diadu atau dipertarungkan, dan jenggernya panjang yang menandakan sebagai calon jagoan generasi penerus, juga diartikan sebagai kelengkapan dari rasulan, maksudnya kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw.
- Pisang *sanggan*, biasa dikenal pisang raja, maksudnya orang yang paling atas dalam struktur masyarakat.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Mbah Jama Selaku Tokoh Budaya Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 21 Januari 2021.

Adapun jenis pisang raja pulut maknanya agar para pengikut tetap lengket sehingga hubungan antara rakyat dan raja tetap melekat dan abadi.

- Lalapan terdiri dari timun, buncis yang dipotong, dan kol. Yang menandakan berbagai jenis manusia dari warna kulit, ras, dan agama. Harapannya, agar masyarakat yang berbeda tetap satu tujuan dan saling menghormati.<sup>36</sup>

c) Arak-arakan (kecil) *Jempana* dan *Kemitan*

Pada sore hari minggu tanggal 8 Agustus 2021, pelaksanaan acara yang sangat kental dengan nuansa kebersamaan. *Jempana* yang sudah dihiasi dengan sakral dibawa dan disimpan di Pendopo Desa Pananjung, adapun arak-arakan (kecil) yang diikuti oleh sebagian masyarakat dalam perjalanan dalam membawa *jempana* untuk mengelilingi desa Pananjung. Maskudnya, untuk menunjukkan kepada masyarakat bahsawannya acara *hajat laut* akan dilakukan besok hari.

Pada saat malam tiba ada satu kepercayaan zaman dahulu, menyatakan bahwa *jempana* yang disimpan dalam pendopo harus ada yang menjaga dan mengawasi sampai pagi. Konon, jika tidak ada yang bertugas menjaga ada sosok makhluk jahat yang ingin merusak supaya ritual gagal dilakukan. Kegiatan mengawasi dan menjaga ini dikenal dengan istilah *kemitan* dengan ditemani dengan beberapa kesenian tradisional seperti pagelaran *ebeg*, dan wayang.<sup>37</sup> Namun, karena sudah menjadi tradisi tahunan yakni menjaga tanpa tidur sampai pagi dari pantia berinisiatif membagi jam jaga supaya masyarakat bisa mengikuti semua kegiatan *kemitan* maupun *larung jempana* yang dilakukan paginya.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Mbah Ibrahim selaku kasepuhan Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 17 April 2022.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Mbah Jamal selaku tokohbudaya Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 21 Januari 2022.

Walaupun masih masa transisi covid-19 masyarakat sangat antusias dalam mengikuti acara di hari pertama ini dimulai. Pada saat kegiatan arak-arakan (keil) jalan sempat ditutup sementara karena banyaknya masyarakat yang ingin mengikuti atau hanya sekedar melihat saja. Masyarakat yang mengikuti kegiatan ini pun berasal dari semua golongan baik itu orang tua, remaja, dan anak kecilpun ikut hadir.<sup>38</sup>

d) *Larung Jempana* dan Doa Bersama (*Istighosah*)

Dihari kedua merupakan acara inti dari upacara *hajat laut* yang sifatnya tradisi. Acara ini dilaksanakan pada siang hari sampai selesai dengan, sebelum *larung jempana* dilakukan doa bersama (*istighosah*) yang dipimpin oleh pemuka agama. Ritual *larung jempana* ini yang diisi sesaji merupakan acara yang harus ada (wajib) dan pokok dilaksanakan zaman dahulu oleh para leluhur dan sesepuh mereka.

*Larung jempana* adalah kegiatan menenggelamkan sesaji yang dibuatkan rumah kecil yang dinamakan *jempana* lalu diiringi oleh nelayan dengan perahu *tempel* ke tengah laut sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta. Namun, sekarang *larung jempana* masih diselenggarakan sebagai bentuk simbolis saja tanpa adanya sesaji di dalamnya. *Hajat laut* tanpa sesaji ini sudah diselenggarakan sejak 2006 setelah fenomena tsunami dan himbaun dari pemerintah kepada seluruh masyarakat pantai Panajung karena sudah dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Kesepakatan dan keputusan ini sudah berjalan samapai sekarang karena masyarakat juga turut dan menyadarinya.<sup>39</sup>

Sebelum pelaksanaan *larung jempana* ada beberapa kegiatan dilakukan, arak-arakan yang diiringi beberapa kesenian

---

<sup>38</sup> Observasi di Desa Panajung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran 8-10 Agustus 2021

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Fuad sekretaris Jendral HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) pada tanggal 21 Januari 2022

tari. Acara arak-arakan besar atau biasa disebut *kirab* ini berangkat dari pendopo ke tempat lokasi utama, berbeda dengan arak-arakan sebelumnya, *kirab* ini lebih meriah karena ada penampilan karya yang dibawa oleh seluruh lapisan masyarakat seperti membuat dan membawa patung replika ikan, jangkar, perahu raksasa, dan ada juga yang membawa tumpeng, kembang setaman, air suci dan beberapa hasil laut. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat terkhusus remaja pantai Desa Pananjung untuk melestarikan kesenian daerah khususnya Sunda.

Kegiatan *kirab* ini dimulai dengan pemberian kalung bunga oleh kasepuhan desa kepada Bupati Pangadaran dan diiringi tarian *dogdog* dan *kendang penca* dalam perjalanan menuju ketempat utama yang berjarak kisar  $\pm 1$ km. *Kirab* tersebut akan diikuti oleh tokoh masyarakat, pejabat instansi, dinas terkait, dan masyarakat dari desa lain yang perhatian terhadap eksistensi suatu tradisi untuk ikut sekedar meramaikan atau ikut berpartisipasi. Untuk mengenalkan pakain adat sunda beberapa peserta remaja laki-laki menggunakan *pangsi* dan *iket* sementara perempuan *kebaya* dan *samping*. Ketika rombongan *kirab* sampai dilokasi akan disambut oleh *karasemen* upacara adat penyambutan oleh ki lengser, *memayang* (serah) dan *papayung* (terima), lalu *jempana* diletakan tepat ditengah-tengah lokasi dan rombongan *kirab* menempati tempat duduk yang disediakan panitia, lalu diadakan tari tradisional yakni menari atau *ngibing ronggeng* yang mengelilingi *jempana* untuk penghormatan kepada para sespuh, tokoh, dan tamu undangan

Selesai prosesi penyambutan, pengundian doorprize diambil dari nomer peserta yang diberikan panitia pada saat mulainya *kirab*, pengumuman juara karya seni dari peserta *kirab*, dan diakhiri dengan istighosah atau doa bersama meminta kemakmuran dan dihindarkan dari segala marabahaya dipimpin

langsung oleh tokoh agama yang diundang. Doa bersama tadi sekaligus membuka acara *larung* atau menghanyutkan *jempana*.

Pembukaan prosesi *larung* atau menghanyutkan *jempana* ini dilaksanakannya penaburan kembang 7 rupa yang dilakukan oleh Bupati Pangadaran sendiri dengan maksud penghormatan kepada para pahlawan dan nelayan yang meninggal di laut. lalu *jempana* dibawa ke tepi pantai dan dinaikan ke perahu *tempel*, kemudian dibawa ke tengah pantai diiringi oleh perahu lainnya untuk dilakukan acara *larung* (penenggelaman). Kegiatan ini akan diikuti oleh beberapa perahu yang di hiasi khusus untuk konvoi mengikuti perahu *tempel* yang membawa *jempana* ke lokasi yang sudah ditentukan. Usai prosesi *larung jempana* lalu kembali ke lokasi utama dan seluruh peserta duduk berkumpul kembali berdoa (*tawasul*) untuk para pahlawan dan nelayan yang meninggal di laut. Ritual ini dipimpin langsung oleh seorang tokoh agama yang pada saat itu oleh Bapak Irfan selaku ketua MUI Kabupaten Pangadaran.

*Cucurak* suatu istilah sunda yang berarti makan bersama. Usai acara atau sekembalinya prosesi pelaksanaan *larung jempana* dari laut ke lokasi, berkumpul lagi ditempat dan duduk bersama untuk menyantap makanan yang telah disediakan seadanya dengan suasana suka cita dan penuh keakraban.

Setelah usai setiap rangkaian acara, tibalah ke acara hiburan dan perlombaan. Adapun hiburan yang ditampilkan yakni *ronggeng gunung* dan seluruh hadirin menari bersama-sama dengan riang gembira dan akrab. Terkhusus budayawan, tokoh masyarakat, dan panitia yang telah menyelenggarakan kebudayaan ini.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Observasi Penelitian Pada Saat Pelaksanaan *larung jempana* di Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 9 Agustus 2021.

e) Perlombaan

Pada tahun-tahun sebelumnya perlombaan diadakan sebelum acara inti *hajat laut* yakni *larung jempana*, namun karena ada perintah dalam mimpi kasepuhan yakni mbah Jamal menyatakan segala perlombaan dilakukan setelah *larung jempana* untuk menghormati Nyi Roro Kidul tersebut. Sempat mendapat keluhan dari sebagian masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan perlombaan dilaksanakan sebelum acara inti *hajat laut*. Tapi, panitia pelaksana tidak begitu memperbesar terkait pelaksanaan lomba sesudah atau sebelum *pelarungan jempana*, namun keputusan akhir di ambil kegiatan perlombaan dilakukan setelah *larung jempana*.<sup>41</sup>

Perlombaan-perlombaan yang diselenggarakan yakni: Balap Renang, Balap *Surfing* (Selancar). Perlombaan ini bermaksud untuk memeriahkan acara dan untuk mengenalkan tradisi *hajat laut*. Dilanjutkan malam harinya konser dangdut lokal sampai pagi.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ahamad Sohib Selaku Ketua Panitia Pelaksana *Hajat Laut* tahun 2021 pada tanggal 11 Agustus 2021.



**BAB IV**  
**ANALISIS TRANSFORMASI MAKNA TRADISI *HAJAT LAUT* DESA**  
**PANANJUNG KECAMATAN PANGADARAN KABUPATEN**  
**PANGADARAN**

**A. Analisis Transformasi Fenomena dan Prosesi Tradisi *Hajat Laut***

1. Fenomena Tradisi *Hajat Laut*

Usaha memahami suatu budaya lewat sudut pandang si pemilik budaya atau pelakunya merupakan pemahaman dari fenomenologi dimana ilmu bukanlah *values free* atau bebas penilain dari teori apapun justru *values bound* dimana suatu hal memiliki hubungan dengan nilai-nilai.<sup>1</sup> *Hajat Laut* merupakan fenomena budaya, seperti di Desa Pananjung *hajat laut* ini pada umumnya membuang sesaji berupa kepala kerbau ke tengah-tengah laut. Fenomena ini merupakan hasil kearifan lokal masyarakat lampau, disadari atau tidak kepala kerbau yang di *larung* akan membusuk di laut itu akan menyebarkan bau amis yang memancing ikan besar datang, sehingga para nelayan merasakan tangkapan ikannya meningkat.<sup>2</sup>

Secara geografi pantai Pananjung merupakan pantai bagian selatan Jawa yang terhitung ombaknya cukup besar karena laut yang membentang di daerah selatan ini langsung bertemu dengan Samudra Hindia. Maka dari itu, pantai Pananjung terkenal ganas, karena gelombang dan ombaknya sering membawa bencana bagi para nelayan yang tengah mencari ikan di laut.<sup>3</sup> Ada dua ciri pokok fenomenologi: **pertama** merupakan sebuah metode yang menggambarkan fenomena, sebagai sesuatu yang diberikan secara langsung dari realitas. Dalam hal ini fenomenologi menolak ilmu pengetahuan alam dan menempatkan diri berlawanan dengan empirisme dan sekaligus idealisme. **Kedua** objeknya

---

<sup>1</sup> Anton Beker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Graha Indonesia, 2009), h. 11.

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Fuad Selaku sekretaris jendral HNSI (Himpunan Seluruh Nelayan Indonesia) pada tanggal 21 Januari 2022.

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapak Dedi Marwan selaku Kepala Desa Pananjung Kecamatan Pangandara Kabupaten Pangandaran 17 April 2022.

adalah hakikat atau esensi, yaitu ideal yang dapat dipahami dari fenomena, yang dapat ditangkap secara langsung, dalam suatu tindakan penglihatan, dalam intuisi akan hakikat atau esensi.<sup>4</sup>

*Hajat Laut* pun mengalami perubahan fungsi. Kegiatan yang dahulu mempunyai makna sebagai *tolak bala* (penangkal) dan meminta perlindungan pada penguasa pantai selatan kini berubah menjadi kegiatan yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur nelayan atas keberlimpahan rejeki atas tangkapan ikan selama setahun ke belakang. Selain itu, fungsi ritual dalam kegiatan ini telah berubah menjadi fungsi hiburan.<sup>5</sup> Reduksi fenomenologi digunakan untuk menyaring semua ketentuan di antara tanda kurung yang tampak terhadap objek realitas yang diamati. Penyaringan semua ketentuan seperti teori atau hipotesis-hipotesis yang pernah ada, untuk menyisihkan segala macam tradisi yang pada akhirnya memberikan dan membahas ketentuan atas suatu objek.<sup>6</sup>

Selaras dengan pendapat Husserl yang dikutip dari Anton Bekker dalam bukunya menjelaskan, dalam pengamatan di atas, untuk mendapatkan interpretasi terhadap apa yang menjadi objek realitas dengan cara menyaring semua ketentuan yang tampak terhadap objek realitas yang sedang diamati.<sup>7</sup> Dengan cara penyaringan semua ketentuan seperti teori atau hipotesis yang pernah ada, untuk menyisihkan segala macam pemahaman tradisi yang lain pada akhirnya akan memberikan dan membahas ketentuan atas suatu objek yang sedang diteliti.

Rasa khawatir akan ganasnya lautan tentu saja harus dilawan apalagi para nelayan, kalau tidak, mereka akan kesulitan untuk mencari nafkah di lautan. Dalam melawan diri sendiri atas kekhawatiran ganasnya laut, untuk mentransedensikan kondisi sekitarnya para nelayan terdahulu dan

---

<sup>4</sup> Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta; Kanisius, 2004), h. 33

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Saik Faik selaku Tokoh Tgama dan Takmir Majid Agung Al-Istiqomah Desa Pananjung pada tanggal 17 April 2022.

<sup>6</sup> Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Graha Indonesia, 2009), h. 44.

<sup>7</sup> Anton Bekker, *Metode-Metode Filsafat* ....., h. 44.

masyarakat tradisional selain memiliki jalan keluar yang praktis, maksudnya langsung berhubungan dengan tempat kerja yaitu laut, juga mempunyai jalan lain yang bersifat religius, sesuai dengan kepercayaan nelayan dan masyarakat tradisional yang dianut dan berkembang pada saat itu.<sup>8</sup> Dalam hal ini reduksi eidetik digunakan untuk menemukan substansi atau sampai kepada esensi. Karena fenomenologi adalah ilmu hakikat. Maksudnya ialah struktur dasar yang mencakup isi, ditambah dengan semua sifat hakiki, kesadaran akan semua relasi yang mendasar, dan objek-objek lainnya yang disadari.

Bencana tsunami pada tahun 2006 melanda sebagian pantai Pangandaran khususnya di Desa Pananjung. Hal ini juga mempengaruhi tradisi *hajat laut* terhadap *larung jempana* yang hilang daya magisnya. Faktor inilah yang menjadi semakin terkikisnya kepedulian masyarakat dan kurangnya ketertarikan masyarakat untuk membuat tradisi ini terus dilestarikan. Fenomena tsunami membuat *larung jempana* berisi sesaji kehilangan kekuatan magisnya, membuat masyarakat mengikuti arus yang ada, tanpa ada usaha untuk memperjuangkan agar tradisi lama tetap hidup. Menurut nelayan setempat, penghilangan tradisi *larung jempana* tidak mempengaruhi penghasilan mereka. Justru pendapatan hasil laut nelayan semakin meningkat. Terutama semenjak dibangun sebuah dermaga di pantai Pananjung pada tahun 2007. Pendapatan hasil laut dan kesejahteraan nelayan meningkat.<sup>9</sup>

Suatu pengambilan fenomena yang apadanya (*epoche*), apadanya disini tidak selalu apa yang nampak melainkan inti dari apa yang ingin disampaikan dari objek itu sendiri tanpa kesadaran pengalaman manusia (peneliti) itu sendiri. Dari perspektif ini, kita tidak mungkin mengetahui dunia secara langsung. Kita hanya punya akses ke kesadaran kita sendiri,

---

<sup>8</sup> Observasi Penelitian Pada Saat Pelaksanaan *larung jempana* di Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran pada tanggal 13 Agustus 2021.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid selaku nelayan dan masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 23 April 2022.

menurut Husserl. Kesadaran juga mewarnai atau memperantarai dan mewarnai persepsi kita tentang dunia demikian juga halnya dengan pemikiran-pemikiran emosi-emosi, dan sensasi-sensasi fisik kita.<sup>10</sup>

Kegiatan *hajat laut* yang dahulu murni ritual kini telah berubah menjadi event kebudayaan. Kendati demikian, para masyarakat menyadari bahwa kegiatan *hajat laut* tetap harus dilestarikan karena kegiatan ini merupakan tradisi yang dilakukan oleh sesepuh mereka meskipun keyakinan mereka terhadap mitos yang berkembang mengenai kegiatan ini sudah tidak sama seperti dulu. Pemerintah Kabupaten Pangandaran berharap, digelarnya acara *hajat laut* ini dapat menjadi jalan untuk berkembangnya sektor budaya berbasis pariwisata.<sup>11</sup>

Dalam hal ini reduksi transendental digunakan supaya mendapatkan kebenaran akan kepastian penghayatan kata, menurut Husserl, harus dicarinya dalam *Erlebnisse*, yaitu pengalaman dilalui dengan kesadaran. Dalam pengalaman yang dialami diri sendiri. Segala pengalaman empiris yang ada pada dunia benda untuk sementara waktu diletakkan pada tanda kurung, kemudian melakukan penyaringan, setelah itu tampaklah yang tertinggal adalah "kesadaran murni" atau transendental, tidak empiris lagi.<sup>12</sup>

## 2. Transformasi Prosesi Tradisi *Hajat Laut* Sebelum dan Sesudah

*Hajat laut* mengalami perubahan setiap prosesi dan maknanya dalam 20 tahun terakhir. Kegiatan yang mempunyai makna meminta *tolak bala* atau perlindungan pada penguasa pantai selatan, Namun kini berubah menjadi kegiatan yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur para nelayan atas keberlimpahan rejeki tangkapan ikan selama setahun ke belakang dan mengenang jasa para pahlawan maupun nelayan yang meninggal di laut. Selain itu, fungsi ritual (kepercayaan nenek moyang)

---

<sup>10</sup> Teori Sosial dari klasik sampai postmodern, editor brayn s. Turner.(pustaka pelajar, Yogyakarta 2012) h. 360-362.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bapak Maulana Adam selaku Pengelola Wisata Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 23 April 2022.

<sup>12</sup>

dalam kegiatan ini telah berubah menjadi fungsi budaya.<sup>13</sup> Berikut transformasi prosesi tradisi hajat laut:

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Hajat Laut*

Tradisi *Hajat Laut* dari dulu sampai sekarang dilaksanakan setiap tahun sekali pada awal bulan dalam setiap pergantian tahun ,namun, dahulu masyarakat Pananjung lebih sering menyebut tradisi *hajat laut* yaitu *suronan* karena waktu pelaksanaannya memang dibulan *suro* awal bulan didalam kalender perhitungan jawa. Seiring perkembangan masyarakat dalam menganut kepercayaan dalam beragama mulai berubah ke agam islam penyebutan *suronan* ini pun ikut berubah menjadi *muharoman*, *muharom* sendiri merupakan istilah awal bulan dalam kalender perhitungan agama islam.<sup>14</sup> Tradisi hajat laut ini masih dilakukan dibulan yang sama secara perhitungan kalender tetapi tanggal penyelenggaraanya sudah mengalami perubahan, tidak pasti tanggal 1 *suro* yang penting masih dibulan sura atau muharom.<sup>15</sup>

Berdasarkan wawancara denga ketua panitia penyelenggara tradisi *hajat laut* menjelaskan bahwa tempat pelaksanaan tradisi *hajat laut* dari dahulu sampai sekarang memanglah di pesisir pantai bedanya dahulu itu semua kegiatan di pusatkan di pesisir pantai kalau sekarang hampir seluruh desa pananjung merupakan tempat kegiatan tradisi *hajat laut* karena ada kegiatan arak-arakan *jempana* dan berbagai perlombaan.<sup>16</sup>

b. Ritual *Hajat Laut*

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Irfan Selaku Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada tanggal 20 Januari 2022.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mbah Ibrahim Kasepuhan Desa Pananjung Kecamatan Pangadaran Kabupaten Pangadaran pada tanggal 17 April 2022.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mbah Jamal selaku tokoh budaya Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 21 Januari 2022.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ahmad Sohib Ketua Panitia Pelaksana *Hajat Laut* tahun 2021 pada tanggal 11 Agustus 2021.

*Ngelarungan Jempana* adalah inti ritual dalam tradisi *hajat laut*. Secara konsep dan pemikiran memang bisa diterima akal bahwa memanfaatkan benda yang dijadikan sebagai *ubarampe* atau pelengkap dalam sesaji lebih mengarah kepada makna *hajat* para pelaku yang sebenarnya. Dahulu prosesi *hajat laut* yang di dalam *jempana* ada *sesaji* juga merupakan bentuk pemberian kepada Nyi Roro Kidul yang telah dipercayai bahwa dialah yang memberikan kemakmuran, kenyamanan, dan keamanan pada masyarakat pesisir desa Pananjung.<sup>17</sup> Namun, zaman sudah berkembang selain kecanggihan teknologinya perkembangan pengetahuan pun ikut berkembang terkhusus masyarakat desa Pananjung yang membawa pemahaman baru terhadap ritual *hajat*. Salah satunya kesadaran akan *larungan* yang didalamnya ada *sesaji* ke laut yang memakan biaya tidak sedikit. Semua *sesaji* yang semula dibuang ke laut sekarang berubah hanya satu *sesaji* pokok yang dilaksanakan pada acara *cucurak*. *Sesaji* pokok adalah *sesaji* yang dibuat oleh masyarakat nelayan desa pananjung yang nantinya nikmati bersama-sama dan menjadi simbol dari *hajat* bahwa *sesaji* pokok ini merupakan persembahan dari seluruh masyarakat Desa Pananjung. Masyarakat mengambil hikmah yang terdapat dari kegiatan tradisi *hajat laut* sebagai bentuk manifestasi dari rasa syukur kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

c. Kegiatan Tambahan: Perlombaan-Perlombaan.

Tradisi *hajat laut* sebelumnya dilaksanakan secara sakral dan *intern* (hanya dilaksanakan para nelayan dan beberapa masyarakat pesisir). Namun setelah mengalami transformasi ada penambahan kegiatan lain dalam tradisi *hajat laut* berupa perlombaan-perlombaan yang disediakan sangat meriah dan sangat antusias diikuti oleh masyarakat desa pananjung. salah satu yakni lomba

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mbah Jamal dengan tokoh budaya Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 21 Januari 2022

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ahmad Sohib Selaku Ketua Panitia Pelaksana *Hajat Laut* pada tahun 2021 pada tanggal 11 Agustus 2021.

*surfing* (selancar) dan lomba renang. Tujuan dilaksanakannya lomba *surfing* (selancar dan renang tidak lain untuk mempererat solidaritas dan kerjasama antar masyarakat nelayan khususnya yang masih muda.<sup>19</sup>

## **B. Analisis Transformasi Makna Tradisi *Hajat Laut***

### **1. Pergeseran Sosial dan Budaya Masyarakat Pananjung**

Dalam tradisi *hajat laut* perubahan yang terjadi dapat dilihat secara nyata dalam setiap prosesi. Seperti kepala kerbau yang menjadi ciri khas dalam *pelarungan jempana* sekarang sudah tidak ada, selain berkurangnya daya magis, sisi positifnya yakni hemat dari segi biaya dan bisa dialokasikan untuk makan bersama-sama setelah *pelarungan jempana*.<sup>20</sup> Maka dari itu, selaras dengan pendapat Husserl yang dikutip dari Bertens bahwa *intensionalitas* sendiri yakni kesadaran yang bersifat *transendental* maksudnya kesadaran yang memurnikan dari segala macam unsur *transend* itu sendiri, yaitu dari semua bahan dunia. Segala bentuk konsep dan teori telah dikeluarkan, maka yang akan terlihat adalah *evidensi* atau kenyataan (fenomena murni).<sup>21</sup>

Himbauan mengenai *larung jempana* tanpa sesaji tersebut dilakukan pada saat Bupati memberikan sambutan dalam acara *hajat laut*. Karena setiap tahunnya, Bupati diundang untuk menghadiri acara. Bupati sendiri disokong oleh beberapa orang yang berpengaruh seperti ketua MUI yakni Bapak Irfan dan Sekretaris Jendral Koperasi Unit Daerah (KUD) yakni Bapak Fuad.

Pada masa kepemimpinan Jeje Wiradinata yaitu Bupati Pangadaran, sebelumnya ia menjabat sebagai Wakil Bupati Ciamis. Karena Jeje Wiradinata dekat dengan Bapak Hamdan selaku Anggota DPRD sekaligus

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Fuad selaku Sekretaris Jendral HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) pada tanggal 21 Januari 2022.

<sup>20</sup> Observasi di Desa Pananjung Kecamatan Pangadaran Kabupaten Pangadaran pada tanggal 8-10 Agustus 2021

<sup>21</sup> Bertens K, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II: Prancis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), h. 90

dewan Pondok Pesantren Bani Husen. Pengaruh Pesantren Bani Husen dalam perpolitikan Pangandaran sangat kuat. Di wilayah desa maupun kota pengaruh mereka bersifat tidak langsung, terutama melalui para keluarga pesantren yang menjadi aktor-aktor penting dibalik fenomena keagamaan Pangandaran belakangan ini.<sup>22</sup>

Masa kepemimpinan Bupati Jeje yang mempunyai latar belakang agama Islam yang sangat kuat akhirnya melahirkan kesepakatan baru hingga sekarang yaitu untuk menghilangkan segala sesuatu yang dinilai keluar dari ajaran agama Islam salah satunya adalah *sesaji* yang ada dalam *jempana*. Negosiasi terhadap prosesi dan pemaknaan *hajat laut* yang terjadi antara masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah itu terjadi secara tidak langsung. Kesadaran itu muncul sendiri dalam setiap lapisan masyarakat Desa Pananjung. Perkumpulan nelayan yang masih melaksanakan tradisi *hajat laut* dengan *jempana* berisi *sesaji* saat itu sepakat untuk menuruti himbauan pemerintah agar tidak terjadi suatu konflik.<sup>23</sup>

Hal ini juga sesuai dengan pendapat oleh Selo Soemardjan bahwa perubahan sosial menurutnya suatu sistem sosial termasuk nilai yang ada didalamnya maupun pola perilaku. Dalam pengambilan sikap pada kelompok masyarakat merupakan perubahan sosial kebudayaan. Keduanya, yakni perubahan sosial dan perubahan budaya, berhubungan dengan satu aspek yang sama dalam penerimaan cara baru untuk suatu perbaikan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Penyebab dari berbagai sumber seperti bertambahnya jumlah penduduk akan berdampak pada perubahan ekologi yang dapat menyebabkan perubahan tata hubungan dengan kelompok masyarakat sosial budaya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Irfan selaku ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada tanggal 20 Januari 2022

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Hamdan selaku DPRD Fraksi PDIP Kabupaten Pangandaran Masa Jabatan 2019-2024 pada tanggal 21 Januari 2022.

<sup>24</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*,....., h. 303.



Fakta fenomenologis menurut Scheler di bagi menjadi 3 bagian; **pertama**, fakta natural, fakta ilmiah, dan fakta fenomenologis. Fakta natural berasal dari pengenalan indrawi dan menyangkut benda-benda yang kongkret. **Kedua**, fakta ilmiah, mulai melepaskan diri dari pencerapan indrawi yang langsung dan semakin menjadi abstrak. **Ketiga**, adalah “isi intuitif” atau hakikat yang diberikan dalam pengalaman langsung, tak tergantung dari ada tidaknya dalam realitas di luar.<sup>25</sup> Fakta fenomenologis ini menjadikan penguat utama dalam perubahan sosial:

- a. Masyarakat Desa Pananjung merupakan masyarakat yang terbuka dan senantiasa taat dalam mengikuti perintah dari pemerintah. Menurut mereka, pemerintah lebih tahu mengenai apa yang terbaik untuk masyarakat. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk mengikuti apa yang dianjurkan oleh pemerintah karena tidak ingin sampai terjadi suatu konflik atau perpecahan. Sehingga, perubahan dalam Hajat Laut adalah hal yang dirasa paling tepat untuk dilakukan. Bagi mereka, Hajat Laut akan selalu mempunyai makna di hati masyarakat meskipun terdapat perbedaan dalam struktur pelaksanaannya.
- b. Hilangnya daya magis *larung jempan* karena fenomena tsunami dan pemahaman masyarakat mulai bergeser keranah Islam. Awalnya Hajat laut dengan *larung jempan*nya sebagai sesaji untuk berterimakasih atas hasil tangkapan kepada penguasa lautan Nyi Roro Kidul dan tolak bala akan keganasan laut selatan. Sekarang hanya menjadi acara kebudayaan untuk mengenang para pahlwan dan nelayan yang meninggal di laut.
- c. Selanjutnya dilihat dari faktor ekonomi, pada saat pelaksanaan ritual *hajat laut*, terlihat banyaknya para pelaku ekonomi seperti pedagang kaki lima. Hal ini menandakan adanya keterlibatan ekonomi secara

---

<sup>25</sup> Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologis Max Scheler, Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 40.

kecil dalam tradisi *hajat laut*. Penduduk yang terlibat bukannya hanya dari Desa Pananjung saja, tetapi hal ini juga dapat berasal dari luar desa yakni para wisatawan meskipun dalam skala kecil. Maka, tujuan utamanya adalah hiburan dan perputaran ekonomi skala kecil sebagai bentuk latihan ketahanan ekonomi. Dalam Kegiatan *hajat laut*, para penjual hadir dalam berbagai bahan dagangan, yakni mulai pedagang makanan dan minuman, pedagang pakaian, pedagang peralatan rumah tangga serta banyak pula pedagang mainan anak-anak. Tidak hanya itu, PT Djarum selaku pihak sponsor juga turut mempromosikan produk mereka dengan menghadirkan stand dagangan di sekitar panggung.<sup>26</sup>

## 2. Transformasi Makna Tradisi *Hajat Laut*

Transformasi makna yang paling menonjol mulai terjadi pada kegiatan *larung jempana* (kosong) tanpa sesaji. Sejatinya sudah tidak dilakukan lagi sejak tahun 2006 dikarenakan berbagai macam pro dan kontra yang terjadi pada masyarakat Pantai Desa Pananjung. *Larung jempana* berisi sesaji berupa kepala sapi atau kerbau dipandang sebagai kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Sempat menjadi bahan perbincangan masyarakat dan menjadi konflik dingin di antara mereka. Namun, para tokoh budaya dan agama memutuskan bersama sehingga diambil jalan tengah untuk kegiatan tersebut sepakat bahwa akan dilakukan perubahan yaitu dengan *larung jempana* di isi kosong atau tanpa sesaji.<sup>27</sup>

Geertz menyatakan pendapat dalam bukunya bahwa agama yang dijadikan sistem kebudayaan, tidak terpisah dengan kelompok masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang

---

<sup>26</sup> Observasi di Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 8-10 Agustus 2021

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bapak Irfan Selaku Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) pada tanggal 20 Januari 2022.

mungkin terjadinya pemaknaan.<sup>28</sup> Pada awal kemunculannya, *hajat laut* dimaknai sebagai ritual untuk *tolak bala* sebab keganasan ombak yang ada di pantai Desa Pananjung memicu hilangnya banyak nelayan yang sedang mencari ikan di tengah laut. Masyarakat yakin akan hal tersebut terjadi karena adanya kemarahan dari penguasa Pantai Selatan yaitu Nyi Roro Kidul. Sehingga, melalui persembahan sesaji dan segala do'a yang mereka panjatkan, diharapkan bisa membuat para nelayan terhindar dari segala macam marabahaya sehingga mereka merasa harus membuat persembahan sebagai syarat tersebut. Hal itu dilakukan sesuai keyakinan mereka atas apa yang dikatakan oleh sesepuh mereka dahulu.<sup>29</sup>

Dalam kegiatan *hajat laut*, masyarakat terdahulu melakukan kegiatan *larung jempana* yang terdapat *sesaji* didalamnya, atas dasar keyakinan mereka menegaskan bahwa sebagai seseorang yang menggantungkan kehidupan melalui laut harus menghormati segala sesuatu yang ada di laut terutama kepada penguasanya yakni sosok Nyi Roro Kidul.<sup>30</sup>

Pada dasarnya manusia selalu berusaha untuk menyelamatkan atau membebaskan diri dari segala ancaman yang datang dari lingkungannya. Untuk alasan ini, orang, secara individu atau kelompok, menjalin hubungan dengan orang lain dan kekuatan gaib (tidak terlihat) di luar mereka melalui ritual.<sup>31</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, pemberian *sesaji* kepada masyarakat nelayan di desa Pantai Pananjung pada masa lalu dipandang sebagai ekspresi ketakutan mereka terhadap segala ancaman bahaya yang mengintai di laut.

---

<sup>28</sup> Clifford Geerts, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta, Kanisius, 1992), h. 13.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mbah Ibrahim Selaku kasepuhan Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 21 Januari 2022.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid selaku nelayan dan masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 23 April 2022.

<sup>31</sup> Clifford Geerts, *Kebudayaan dan Agama* ....., h. 29.

Sepinggalan beberapa tokoh kepercayaan adat tradisi *hajat laut*, banyak yang mulai mengurangi makna dari semua implementasi dan tawaran yang mereka yakini. Orang-orang mulai berpikir logis, dan banyak dari mereka yang mulai tidak percaya dengan keyakinan mereka sebelumnya, keyakinan mereka tentang karakter Nyai Roro Kidul. Hal ini mendasari perubahan makna larung *jempana*, termasuk *sesaji*, dan akhirnya aktivitas tersebut dihilangkan dan diganti dengan larung *jempana* yang kosong.<sup>32</sup>

Dalam tradisi *hajat laut* yang sudah berubah ini, *sesaji* yang dahulu disakralkan dan dipercayai akan sampai pada Nyi Roro Kidul di atas sudah tidak ada lagi. Sebagian masyarakat Desa Pananjung sudah tidak memandang *sesaji* lagi sebagai sesuatu yang memiliki makna. Sehingga ada atau tidak adanya *sesaji* tidak mempengaruhi unsur kehidupan masyarakat. Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada beberapa masyarakat Desa Pananjung. Adapun hasil dari wawancara dengan beberapa masyarakat dalam memaknai tradisi *hajat laut* sebagai berikut:

- a. Kebanyakan orang tidak lagi percaya dengan sosok Nyai Roro Kidul. Mereka melihat Nyai Roro Kidul sebagai mitos belaka yang dikembangkan masyarakat saja dan tidak dapat dibuktikan. Oleh karena itu, tidak perlu ada prosesi *larung jempana* dengan *sesaji*, disebabkan juga masyarakat Pangadaran mayoritas sudah muslim dan *sesaji* untuk makhluk gaib adalah tindakan yang tidak diajarkan oleh agama Islam.<sup>33</sup>
- b. Awalnya *larung jempana* dalam ritual *hajat laut* disediakan berbagai *sesaji* didalamnya sebagai bentuk masyarakat meminta perlindungan atau bisa dikenal dengan *tolak bala* dan berterimakasih atas hasil tangkapan ikan kepada penguasa laut yakni Nyi Roro

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Dedi Marwan Selaku Kepala Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 17 April 2022.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Pak Nur Rohman selaku tokoh masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 22 April 2022.

Kidul. Namun sekarang menjadi acara kebudayaan saja dalam bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas perlindungan dan pemberian hasil laut selama satu tahun terakhir.<sup>34</sup>

- c. Masyarakat saat ini, khususnya anak muda, belum mengetahui arti dari *larung jempana* yang didalamnya ada *sesaji*. Pandangan mereka tentang kegiatan *hajat laut* tidak kurang dari hiburan saja. Pengetahuan mereka tentang kegiatan ini sangat minim, dan hanya sedikit yang mengetahui cerita di balik terciptanya kegiatan *hajat laut* di desa mereka sendiri.<sup>35</sup>
- d. Banyak masyarakat desa percaya bahwa melakukan atau kegiatan larung jempana, tidak akan mempengaruhi pendapatan mereka. Karena ketentuannya memang sudah diatur oleh Allah SWT, maka pelaksanaan tradisi *hajat laut* merupakan tanda syukur atas apa yang telah diterima selama satu tahun terakhir. Biasanya masyarakat nelayan fokus dalam persaingan perlombaan, pertunjukan tari dan musiknya.<sup>36</sup>

Hasil analisis dari fenomena yang didapat bahwa makna dasar tradisi *hajat laut* dibagi beberapa bagian, yaitu:

- e. Kebersamaan masyarakat dalam melestarikan tradisi *hajat laut* dan dijadikan ajang silaturahmi.
- f. Penghormatan kepada penguasa alam, pahlawan, dan nelayan yang meninggal di laut.
- g. Komoditas ekonomi sebagai pemicu perputaran uang dalam daerah yaitu desa pananjung itu sendiri.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Mbah Jamal selaku tokoh budaya Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 21 Januari 2022.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Soim Nawawi selaku pemuda masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 18 April 2022.

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid selaku nelayan dan masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pananjung, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 23 April 2022.

- h. Cara pandang masyarakat terhadap sosok penguasa seperti Nyi Roro kidul ataupun Allah SWT sebagai penguasa alam

Dalam sistem budaya, makna dikemas dalam simbol-simbol yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Makna membentuk properti yang membangkitkan motivasi untuk tindakan tertentu. Misalnya, umat Islam dilarang untuk menyembah selain Allah SWT. Oleh karena itu, agama dipisahkan dari masyarakat karena dimaknai oleh masyarakat dan membentuk entitas sosial yang dianggap paling penting dibandingkan dengan nilai-nilai lain di luar agama dan norma kehidupan. Agama adalah fakta pedoman hidup manusia yang terlihat sepanjang sejarah kehidupan sosial dan pribadi. Kekuatan sosial yang jelas berasal dari kemampuan yang mereka duga untuk mengidentifikasi fakta nilai pada tingkat paling dasar dan memberikan sesuatu yang entah bagaimana inklusif secara sosial.<sup>37</sup> Maka, implikasi masyarakat beragama dapat mendorong orang untuk berpikir bahwa tindakan mereka untuk melakukan ritual *hajat laut* adalah salah ketika berhubungan dengan aturan agama.

Nilai-nilai agama yang masuk dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari membawa aturan dan norma untuk mengubah apa yang telah dipelajari masyarakat menjadi keyakinan baru dan menghilangkan yang lama. Seperti dalam Islam, menyembah selain Allah adalah tindakan musyrik. Memberi sesaji, termasuk sesaji itu sendiri, dengan percaya eksistensi Nyi Roro Kidul dianggap sebagai perbuatan menyekutukan Tuhan dan itu dilarang keras dalam agama.<sup>38</sup>

Hajat laut masih tetap ada dan eksis sampai saat ini walaupun berbagai perubahan prosesi dan makanya. Pada dasarnya masyarakat memang ada kedekatan erat dengan laut, cuman cara mengekspresikannya berbeda namun idenya tetap sama yakni *hajat laut* itu sendiri. Karena

---

<sup>37</sup> Clifford Geerts, *Kebudayaan dan Agama*,...,h.50.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Irfan Selaku Ketua MUI (Majelis Ulama Indoensia) Kabupaten Pangadaran pada tanggal 20 Januari 2022.

kehidupan sehari-hari merupakan dasar objek yang tidak bisa dibebaskan dari suatu peristiwa, realitas itu yang menampilkan diri sebagaimana adanya. Husserl mengatakan, fenomena adalah realitas sendiri yang menampakan. Dimana semua tembok yang memisahkan manusia dengan realitas tidak ada lagi, dengan seperti itu realitas itu sendiri tampak bagi manusia. Maka dari itu semboyan filsafat Husserl yaitu: *Zurück zu den sachen selbst* (kembali kepada benda itu sendiri). Kehidupan sehari-hari merupakan dasar objek yang tampak pada subjek lalu diterima oleh kesadaran yakni intensional.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Bertens K, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II: Prancis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), h. 101.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang menjawab pertanyaan mengenai terjadinya pergeseran nilai pada pelaksanaan tradisi *hajat laut*. Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Transformasi prosesi tradisi *hajat laut*, dahulu dilaksanakan secara khushuk dan sakral. Ditandai dengan ritual dan sesaji yang kental dengan kepercayaan penguasa laut selatan yakni Nyi Roro Kidul, seperti *pelarungan jempana* yang berisikan kepala kerbau, peralatan hias, dan kembang 7 rupa. Pada saat *pelarungan* nelayan remaja merebutkan air laut disekitar *jempana* yang konon katanya mendatang berkah, mendapat hasil tangkapan yang banyak, dan mendapatkan jodoh. Namun, karena tidak sesuai ajaran agama Islam prosesi ritual di ubah dengan *jempana* yang kosong, sesaji berupa makanan di nikmati bersama *cucurak*, dan kembang 7 rupa ditaburkan di pesisir pantai oleh Bupati. Untuk meramaikan tradisi ini beberapa prosesi pun ditambah seperti kirab (arak-arakan) besar maupun kecil, doorprize, perlombaan, dan hiburan musik daerah.
2. *Hajat laut* telah berubah maknanya. Semula, kegiatan ini menjadi ritual untuk *tolak bala*, dan sesaji atas diberinya kemakmuran berupa hasil laut. Namun berubah menjadi ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada pahlawan dan nelayan yang meninggal di laut, menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat nelayan Desa Pananjung sehingga masyarakat menjadi rukun dan lebih kompak, Sebagai sarana hiburan bagi masyarakat nelayan karena selain ritual kebudayaan terdapat juga hiburan yang ditampilkan di setiap perlombaan masyarakat nelayan merasa tenang dan mantap. Karena kepercayaan masyarakat terhadap mitos mengenai adanya sosok yang



menguasai pantai selatan yaitu Nyi Roro Kidul semakin memudar, bahkan, hampir sebagian besar masyarakat sudah tidak percaya. Penghilangan beberapa prosesi sakral seperti *sesaji* di dalam *jempana* didasarkan pada kepercayaan masyarakat yang sudah memudar.

## **B. Saran**

Penelitian tradisi *hajat laut* di Desa Pananjung Kecamatan Pangadaran Kabupaten Pangadaran ini akhirnya sampailah pada ujungnya semoga dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun, saran yang diberikakan oleh peneliti berikan sebagai berikut:

1. Walaupun tradisi *hajat laut* telah mengalami perubahan yang signifikan, diharapkan kegiatan tersebut harus tetap dilaksanakan dan dilestarikan karena *hajat laut* merupakan sebuah wadah untuk memperkenalkan kesenian dan kebudayaan kepada masyarakat luas.
2. Harapannya warga Desa Pananjung tetap berpedoman kepada agam islam dan segala bentuk *sesaji* hanya sebagai bentuk melindungi kebudayaan yang perlu dilestarikan.
3. Harapannya kepada pemerintah Kabupaten Pangandaran untuk tetap mempertahankan agar tradisi *hajat laut* tetap diselenggarakan. Karena *hajat laut* menjadi salah satu daya tarik wisata. Majunya sektor pariwisata tentu akan membuat sektor yang lain ikut berkembang, salah satu contohnya adalah sektor ekonomi.

### **C. Penutup**

Maka sampailah pada pentup susunan penulisan skripsi ini dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT dengan segala taufiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dengan sadar, penulis merasa banyak kekurangan dalam menyusun skripsi ini yang masih banyak kekurangan dan kesalahan. Keterbatasan manusia yang menjadi alasan penulis, karena pada dasarnya manusia mempunyai kekurangan. Maka penulis dengan segenap rasa memohon maaf apabila ada prediksi ide dan analisis yang salah.

Hanya kepada Allah SWT, penulis berharap dari hasil penelitian skripsi ini dapat membantu kepada setiap pembaca untuk mengambil pelajaran untuk kita dan mendapatkan berkah serta ridho dari Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Bakker, Anton, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Graha Indonesia, 2009.
- Bernard, Delfgauw, *Filsafat Abad 20*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2014.
- Cholid, Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Dulay, Maraimbang, *Filsafat Fenomenologi Suatu Pengantar*, Medan: Panjiaswaja Press, 2011.
- Dini Dhalyana dan Soeryo Adiwibowo, *Pengaruh Taman Wisata Alam Pangandaran Terhadap Kondisi Sosial Ekonomii Masyarakat*, Jurnal: Sosiologi Pedesaan , Vol. 1, No. 3, Desember 2013.
- Eliade, Mircea, *Sakral dan Profan*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Elly, Setiadi, M, Abdul Hakam, Kama, dan Effendi, Ridwan, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Endra, Malean, *Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul Di Tengah Arus Perubahan Zaman*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Engkus, Kuswarno, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjajaran, 2009.
- Fajrie, Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedug Jawa Tengah Dalam Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2016.
- Fauzi, Ahmad, *Pemahaman Masyarakat Terhadap Tradisi Fida'an: Studi Fenomenologi Majegan Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar*, Skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2007.

- Firdaus, Tsuroya, *Analisis Simbol Pada Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Cilacap*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.
- Fitriani, *Islam dan Kebudayaan*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 12, No. 1, Juni 2012.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Greetz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- H. Luer, Robert, *Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Hadiwijo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Hamimi Mintaredja, Abbas, *Teori Pengetahuan Menurut Berger*, Jurnal Filsafat, Vol. 17, No. 3, Desember 2007.
- Hardiansyah, A, *Teori Pengetahuan Edmund Husserl*, Jurnal Ar-Raniry, Vol. 30, No. 5, September 2020.
- Heriyawati, Yanti, Herdiani Een, dan Safidier Dimiyati, Ipit, *Budaya Lokal Hajat Laut Maritim*, Jurnal Panggung, Vol. 30, No. 2, Juni 2020.
- J. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- K, Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II: Prancis*, Jakarta: PT Gramedia, 2013.
- Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Kasmin & Nova Yudha, *Hajat Laut Sebagai Ritual Budaya & Tradisi Masyarakat Pesisir Nelayan Di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat*, Jurnal Ar-Raniry, Vol. 9, No. 1, Juli 2007.
- Khayatur, Rohmah, *Relasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Sedekah Laut Di Desa Kertojoyan Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Salatiga, 2020.
- Koentjaningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia, 2009.
- Koentjaningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.

- Kurniawan, Asep, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018
- Kusherdiana, R, *Pemahaman Lintas Budaya dalam Konteks Parawisata dan Hospitalitas*, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Marzali, Amri, *Agama dan Kebudayaan*, Jurnal Umbara, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Moleong, J. L, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Monto Bauto, Laode, *Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 23 No 2, (Desember 2014).
- Muhadjir, Neong, *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positisme, dan Post Modernisme Edisi 2*, Yogyakarta: Rake Yasin, 2001.
- Noeng, Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Nur, Emilisyah dan Pala, Rukma, *Mappacci Sebagai Media Pesan Masyarakat Kabupaten Bone*, Jurnal Walasuji, Vol. 11, No. 2, Desember 2020.
- Observasi di Desa Pananjung, Kecamatan Pangadaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 8-10 Agustus 2021.
- Palmquist, Stephen, *Pohon Filsafat*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Piotr, Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- R. F, Beerling, *Filsafat Dewasa Ini* , Jakarta: Dinas Balai Pustaka, 2007.
- Rahmawati, Fitriani, Mukhlis Aliyudin, Nase, *Dimensi Dakwah Dalam Tradisi Hajat Laut*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 6, No. 2, 2021.
- S. R. Kartika, Oktaria dan C. Marlina, Neneng, *Makna Youtub Bagi Seorang Ibu, Stud Fenomenologi Tentang Makna Penggunaan Youtub Pada Anak Usia Dini Bagi Seorang Ibu Di Kabupaten Garut, Penelitian Program Studi Ilmu Komunikasi*, Fakultas Public Relations, Universitas Garut, 2010.
- Saifudin, Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.

- Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, CV Alfabeta, 2016.
- Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- Surwadi Hasan, Sandi, *Pengantar Cultural Studies*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Sutrisno, Edy, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Prenade Media, 2010.
- Syarifuddin, Didin, dan Nurlatipah, Nisa, *Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu karas*, Jurnal Hibah pengabdian Kepada Masyarakat IPTEks Bagi Kewirausahaan, KMENRISTEK-DIKTI, Vol. 9, No. 2, Tahun 2015-2016.
- Tantawi, Isma, *Dasar-Dasar Ilmu Budaya: Deskripsi Kepribadian Bangsa Indoensia*, Jakarta: Prenada Media Gruop, 2019.
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Wawancara denga Ahamad Sohib Selaku Ketua Panitia Pelaksana *Hajat Laut* tahun 2021 pada tanggal 11 Agustus 2021.
- Wawancara dengan Bapak Irfan Selaku Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kabupaten Pangandaran pada tanggal 20 Januari 2022.
- Wawancara dengan Bapak Fuad Sekretaris Selaku Sekretaris Jendral HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia) pada tanggal 21 Januari 2022.
- Wawancara dengan Bapak Hamdan selaku DPRD Fraksi PDIP Kabupaten Pangadaran Masa Jabatan 2019-2024 pada tanggal 21 Januari 2022.
- Wawancara dengan Mbah Jamal selaku tokoh budaya Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 21 januari 2022.
- Wawancara denga Bapak Turijo Bendahara Koperasi Unit Daerah (KUD) Pangandaran pada tanggal 23 Januari 2022.
- Wawancara dengan Bapak Ngadiman selaku Sekretaris Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangadaran pada tanggal 12 April 2022.

Wawancara dengan Mbah Kartosono Kasepuhan Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 17 April 2022.

Wawancara dengan Bapak Dedi Marwan selaku Kepala Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 17 April 2022.

Wawancara dengan Bapak Saik Faiq selaku Tokoh Agama dan Takmir Masjid Agung Al-Istiqomah Desa Pananjung pada tanggal 17 April 2022.

Wawancara dengan Pak Nur Rohman selaku tokoh masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 22 April 2022.

Wawancara dengan Bapak Maulana Adam selaku Pengelola Wisata Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 23 April 2022.

Wawancara dengan Bapak Abdul Hamid selaku nelayan dan masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 23 April 2022.

Wawancara dengan Soim Nawawi selaku pemuda masyarakat Desa Pananjung, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran pada tanggal 18 April 2022.

Website Resmi Desa Pananjung Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. <https://pananjung-pangandaran.desa.id/> di akses 3 Maret 2022.

## LAMPIRAN



**Gambar 1:** Jempana (Kosong) Sedang di Bawa Kirab (Arak-Arakan) Kecil Menuju Pendopo.



**Gambar 2:** Kalung Bunga Diberikan Kepada Bupati Sebagai Tanda Mulainya Prosesi Tradisi *Hajat Laut*.



**Gambar 3:** Jalannya Kirab (Arak-Arak) Besar Dipimpin Oleh Bupati dan Diiringi Tarian *Kendang Penca*.



**Gambar 4:** Patung Replika Ikan Pada Saat Kirab (Arak-Arakan) Besar



**Gambar 5:** *Barongan* dan Pakain Jaranan dalam Kirab (Arak-Arakan) Besar.





**Gambar 6:** Tari *Dogdog* Penyambutan Kedatangan Arak-Arakan (Besar).



**Gambar 7:** Tabur Bungan Oleh Bupati Kabupaten Pangadaran.



**Gambar 8:** Pelaksanaan *larung Jempana* (Kosong).



**Gambar 9:** Lomba Renang.



**Gambar 10:** Lomba *Surfing* (Selancar).



**Gambar 11:** Pembagian Doorprize.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas

1. Nama : Mohamad Ibrahim Ben Bella
2. Tempat, Tanggal Lahir: : Cilacap, 09 Februari 1999
3. NIM : 1704016012
4. Alamat : Jln Ahmad Yani 205 RT. 02 RW 03 Desa  
Tegalsari Kecamatan Sidareja  
Kabupaten Cilacap

### B. Riwayat Pendidikan

5. SD N 01 Tegalsari : Lulus Tahun 2011
6. SMP Ya Bakii 01 Kesugihan : Lulus Tahun 2014
7. SMA Ya Bakii 01 Kesugihan : Lulus Tahun 2017

Semarang, April 2022

Peneliti,

Mohamad Ibrahim Ben Bella

NIM 1704016012